

**PEMBENTUKAN KAKTER MELALUI STRATEGI EDUTAINMENT PADA
PEMBELAJARAN IPS DI MI DIPONEGORO 03 KARANGKLESEM
PURWOKERTO SELATAN**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan Penulisan Tesis

Umul Musyayadah

214120300006

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN
ZUHRI PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Umul Musyayyadah
NIM : 214120300006
Jenjang : S-2
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Pembentukan karakter Melalui Strategi Edutainment Pada Pembelajaran IPS Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka, saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 6 Mei 2023

Yang menyatakan,



Umul Musyayyadah

NIM. 215120300006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

*Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id*

PENGESAHAN

Nomor 1471 Tahun 2023

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Umul Musyayyadah
NIM : 214120300006
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pembentukan Karakter melalui Strategi Edutainment pada Pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

Telah disidangkan pada tanggal **31 Mei 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 27 Juli 2023
Direktur,



Sunhaji



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : rZwtAE



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsatzu.ac.id Email : pps@uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Umul Musyayyadah
NIM : 214120300006
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Tesis : Pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karanglesem

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. M. Misbah, M.Ag NIP. Ketua Sidang/ Penguji		23 Juni 2023
2	Dr. Nawawi, M.Hum NIP. Sekretaris/ Penguji		23 Juni 2023
3	Prof. Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd NIP. 19640914 199803 2 001 Pembimbing/ Penguji		
4	Prof. Dr. Abdul Wachid B.S., M.Hum. NIP. Penguji Utama		23 Juni 2023
5	Dr. Abu Dharin, M.Pd NIP. Penguji Utama		23 Juni 2023

Purwokerto, 16 Juni 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Tutuk Ningsih, M.Pd
NIP.19640914 199803 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan perbaikan seperlunya, maka Bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Umul Musyayyadah
NIM : 21412030006
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Model Pembentukan Karakter Melalui Strategi Edutainment Pada Pembelajaran IPS Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 6 Mei 2023

Pembimbing



Prof. Dr. Tutuk Ningsih M.Pd

NIP. 19640916 199803 2 001

**Pembentukan karakter Melalui Strategi Edutainment Pada Pembelajaran IPS
di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan**

Umul Musyayyadah

NIM.215120300006

Abstrak

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan terlebih era saat ini dimana kemajuan IPTEK sangat pesat. Pendidikan karakter bisa disampaikan melalui pembelajaran IPS dengan salah satu strategi yang menghibur dan menyenangkan yaitu strategi edutainment.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, guru kelas, dan siswa. Adapun objek penelitian ini yaitu pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS.

Hasil Penelitian menunjukkan : *pertama*, terdapat sembilan prinsip dalam penggunaan strategi edutainment pada pembelajaran IPS yaitu Pembelajaran yang satu, menghibur dan menyenangkan. Dua, menggunakan berbagai model pembelajaran. Tiga, menggunakan permainan. Empat, adanya Ice Breaking saat jenuh. Lima, adanya humor untuk menyegarkan suasana. Enam, mengajak peserta didik bernyayi. Tujuh, menggunakan media dan sumber belajar. Delapan, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Sembilan, menggunakan Koran, Tv dan media lain. *Kedua*, terdapat 10 esensi kebijakan yang muncul dari hasil penelitian yaitu kebijakan, keadilan, keberanian, pengendalian, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, dan kerendahan hati yang sudah penulis jabarkan sebelumnya. *Ketiga*, dalam pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS saling berkaitan.

Kata Kunci : *Pembentukan Karakter, Strategi edutainment, Pembelajaran IPS*
Character Building Models Through Edutainment Strategies in Social Studies
Learning at MI Diponegoro 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan
Umul Musyayyadah
NIM.215120300006

Abstrack

Character education is needed especially in the current era where science and technology progress is very rapid. Character education can be conveyed through social studies learning with an entertaining and fun strategy, namely the edutainment strategy.

This study used qualitative research methods . Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were the principal, class teachers, and students. The object of this research is a character building model through edutainment strategies in social studies learning.

The research results show: first, there are nine principles in the use of edutainment strategies in social studies learning. . The research results show: first, there are nine principles in the use of edutainment strategies in social studies learning, namely learning that is one, entertaining and fun. Two, using various learning models. Three, use the game. Fourth, there is Ice Breaking when saturated. Fifth, there is humor to refresh the atmosphere. Six, invite students to sing. Seven, using media and learning resources. Eight, take advantage of advances in information technology. Nine, using newspapers, TV and other media. Second, there are 10 policy essences that emerge from the research results, namely policy, justice, courage, control, love, positive attitude, hard work, integrity, gratitude, and humility which the author has previously described. Third, in character building through edutainment strategies in social studies learning are interrelated.

Keywords: *Character Building, Edutainment strategy, Social studies learning*



Motto

Al Adabu Fauqol ilmi

Adab itu lebih tinggi dari pada ilmu

(Pribahasa Arab)



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah, inayah dan keridhoan dari Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Baginda Rasulullah nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, para sahabatnya dan orang mu'min mu'minat sekalian. Amiin.

Penyelesaian Tesis ini yang berjudul "Pembentukan karakter Melalui Strategi Edutainment Pada Pembelajaran IPS Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan" ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Mohammad Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto;
3. Prof Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. Kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa selalu terbuka menerima keluhan serta memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
4. Segenap Dosen dan Staf Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Dosen dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah melancarkan urusan administrasi maupun memberikan pembelajaran hidup lainnya;

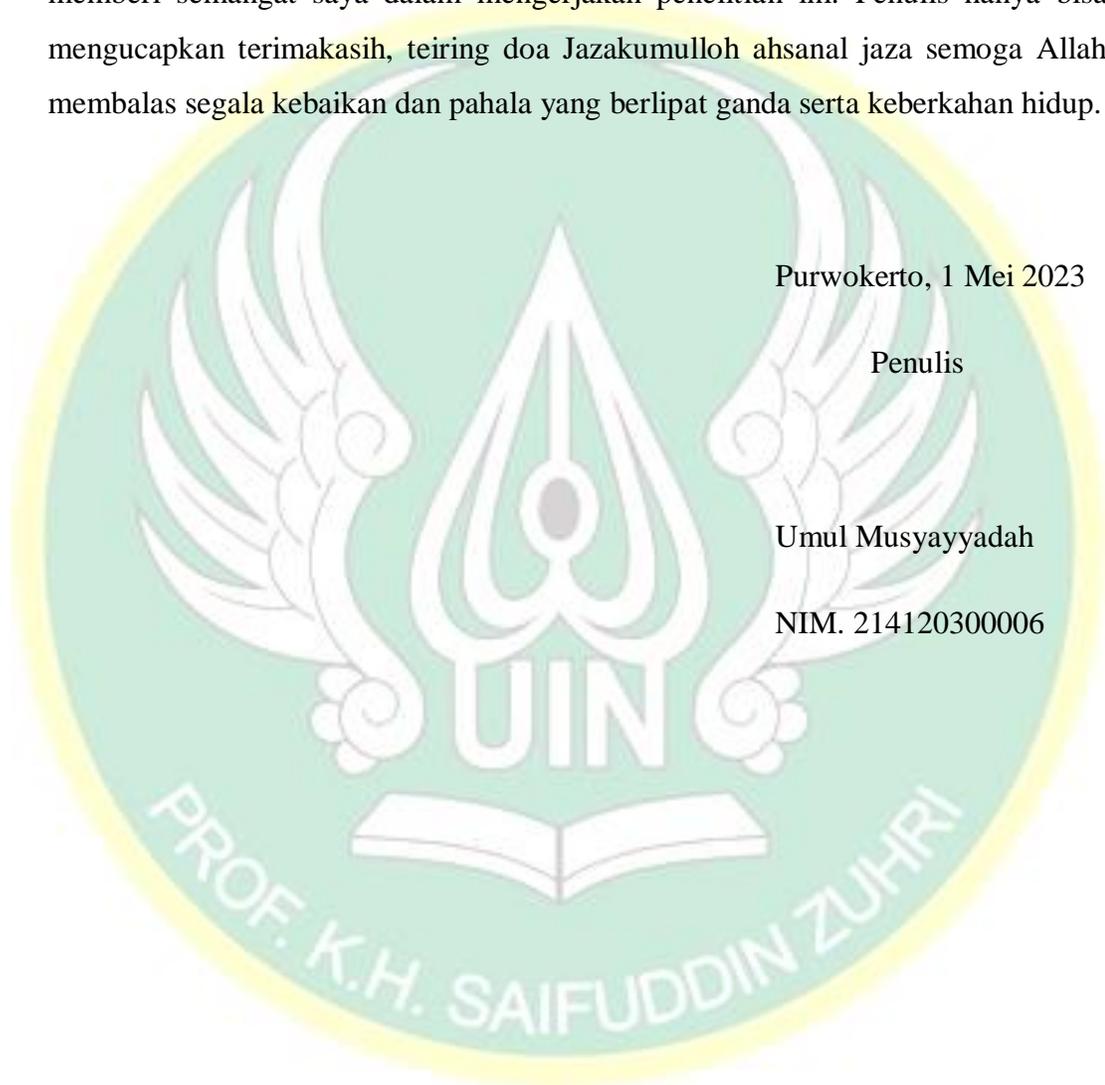
5. Untuk Kepala Madrasah, Guru, Wali Murid Kelas dan civitas akademika seluruh MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan yang sudah membantu terhadap kelancaran penulisan tesis.
6. Keluarga dan semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan dan memberi semangat saya dalam mengerjakan penelitian ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih, teiring doa Jazakumulloh ahsanal jaza semoga Allah membalas segala kebaikan dan pahala yang berlipat ganda serta keberkahan hidup.

Purwokerto, 1 Mei 2023

Penulis

Umul Musyayyadah

NIM. 214120300006



DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pembentukan karakter	12
1. Model	12
2. Pembentukan Karakter	12

B. Strategi Pembelajaran Edutainment	23
1. Strategi Pembelajaran	23
2. Edutainment	25
C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	35
1. Konsep Pembelajaran	35
2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.....	36
D. Hasil Penelitian Yang Relevan	39
E. Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Paradigma, Jenis Dan Pendekatan Penelitian	52
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	53
C. Subjek dan Objek Penelitian	53
D. Penentu Informan	54
E. Teknik Analisis Data	56
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	58
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	60
A. Gambaran Umum MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.....	60
B. Pembentukan karakter Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.....	66
C. Analisis Pembentukan karakter Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan	73
D. Pembentukan karakter Melalui Strategi Edutainment Pada Pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan	81

E. Analisis Pembentukan karakter Melalui Strategi Edutainment Pada Pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan	89
BAB V PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru.¹ Kedua hal tersebut akan berkolaborasi menjadi suatu interaksi di dalam kelas pada saat proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang tidak membuat bosan dan menarik bagi siswa sangat ditunggu. Sebab jika siswa sudah merasa bosan maka siswa akan susah dalam menangkap pembelajaran.² Hal tersebut akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Untuk itu seorang guru perlu menggali ide-ide kreatifnya untuk mencari strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran yang menarik misalnya strategi pembelajaran edutainment. Strategi pembelajaran edutainment menurut Erwin,³ merupakan suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikombinasikan secara harmonis sehingga pembelajaran terasa menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan pasti sangatlah dinanti oleh siswa. Siswa akan merasa bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Bahkan tidak jarang siswa akan menayakan materi apa yang akan diajarkan nanti. Jadi,

¹Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja, 2016), 3.

²Erwin Widiaworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018), 5.

³Erwin Widiaworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018) 27.

segala hal yang didasari dengan rasa senang dapat memunculkan motivasi tersendiri sehingga aktivitas pembelajara yang dilakukan akan lebih optimal⁴.

Berlangsungnya proses pembelajaran merupakan suatu rutinitas yang dilakukan oleh siswa dan guru. Hal tersebut bukan berarti melakukan proses pembelajaran seperti biasanya, karena rutinitas yang seperti biasanya dapat mengakibatkan siswa merasa jenuh, bosan takut dan adanya unsur keterpaksaan dalam mengikuti pembelajaran.

Evi dkk⁵, dalam tulisannya menuliskan jika dalam proses pembelajaran yang dilakukan seperti biasanya dan tetap dilakukan oleh guru (membuat siswa bosan) dapat mengakibatkan dampak yang cukup serius misalnya, adanya miskonsepsi. Miskonsepsi dapat terjadi terhadap siswa dengan materi pembelajaran yang disampaikan, selain itu pembelajaran menjadi kurang bermaknadan sulit untuk dipahami.

Berbeda jika seorang guru melakukan suatu aktivitas pembelajaran yang menghibur. Perlu di ingat bahwa sudah menjadi kodrat manusia menyukai kesenangan.⁶ Bayangkan jika kita melakukan suatu proses pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan, bisa dimungkinkan siswa akan berantusias dalam mengikuti pembelajaran.

Abdul Gani⁷ dalam jurnalnya menuliskan Bobbi DePotter, Mark Readon, & Sarah Singer-Nourie mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran perlu adanya ikatan emosial. Ikatan emosional bisa terbangun dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan dan menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar.

⁴ Erwin Widiaworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018) 20.

⁵ Evi Sapinatul Bahriah, Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Chemo-Edutainment Melalui Model Instructional Games Pada Materi konfigurasi Elektron, dalam jurnal Riset Pendidikan Kimia, Vol. 7 No. 2. tahun 2017, 134.

⁶ Erwin Widiaworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018) 21.

⁷ Abdul Gani Jamora Nasution, Pembelajaran Edutainment : Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam, dalam jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan. Vol.3 No.2 Tahun 2017, 64.

Pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan ini akan lebih baik jika didalamnya ada pembentukan (nilai-nilai) karakter yang tersampaikan. Seperti yang tertuang dalam pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003. Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebuah pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi cerdas secara akademik, tetapi menciptakan siswa yang berahlak mulia. Untuk itu perlunya pendidikan karakter secara menyeluruh sangatlah esensial untuk segera diterapkan di Sekolah. Selain itu pendidikan yang memanusiakan manusia bisa dengan cara menyiapkan manusia yang mampu menjalani kehidupan nyata di Lingkungannya. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya pemberian tugas yang tidak jelas tujuannya. Untuk itu perlunya pendidikan yang berorientasi pada manfaat peserta didik nantinya. Dalam hal tersebut pendidikan karakter yang baik sangatlah diperlukan.

Berkaitan dengan pendidikan karakter ada beberapa hal yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 23 Tahun 2006 diantaranya yakni :

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- b. Menunjukkan sikap percaya diri.
- c. Memahami aturan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- d. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup sosial ekonomi dalam lingkup nasional.

Tidak jarang sebenarnya perbuatan yang sebenarnya miris, namun menjadi suatu yang lumrah. Kadang sebuah kejujuran tidak dianggap sesuatu yang penting. Belum lagi ada siswa yang saling merendahkan satu sama lain,

saling mengejek, hal tersebut terlihat sangat perlunya suatu pendidikan karakter pada siswa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁸ Suasana belajar tersebut dapat dicapai dengan pemilihan strategi pembelajaran edutainment. Dengan pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan (edutainment) menjadikan suasana pembelajaran yang lebih kondusif sehingga siswa lebih mampu menyerap pembelajaran dan harapannya dapat menjadikan siswa cerdas seperti fungsi pendidikan.

Adapun fungsi dari pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹ Berdasarkan fungsi dari pendidikan nasional tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pentingnya pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari fakta yang ada di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Dalam jurnal pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan moral, Deni Setiawan¹⁰ mengungkapkan fakta di dalam negeri yang mana masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan kesantunan dalam berperilaku, musyawarah-mufakat dalam menyelesaikan masalah, kearifan lokal yang kaya dengan prularitas, sikap toleran, dan gotong royong, mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku egois individual. Hal tersebut

⁸ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁹ Pupuh Fahurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2017), 7

¹⁰ Deny Setiawan, "Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral" *d Pendidikan Karakter, No 1 (2013): 53.*

mengabarkan kebiasaan masyarakat Indonesia pada saat itu penuh dengan kebiasaan positif yang dengan adanya tuntutan zaman dan persaingan pada saat ini berubah kebiasaan positif tersebut.

Selain itu tuntutan zaman dan persaingan dalam dunia modern terkadang juga mengabaikan nilai-nilai ahlak misalnya kita menyaksikan melalui TV terdapat tawuran antar pelajar, tindakan amoral antara murid melawan guru dan lain sebagainya.¹¹ Peristiwa yang lain misalnya seorang pengasuh pondok pesantren mencabuli 12 santri, seorang anak menjual perabotan rumah demi membelikan barang mewah pacarnya, seorang anak melaporkan orang tuanya sendiri ke kantor polisi hanya karena permasalahan tanah dan masih banyak lagi kasus dalam negeri. Dalam jurnal Nurul Aprilia dkk¹² misalnya seperti, bosan mengikuti upacara, menaati peraturan karena paksaan, berbicara dengan bahasa tidak sopan, sering terjadi perkelahian, memilih-milih dalam berteman, peserta didik juga lebih hapal lagu-lagu cinta daripada lagu nasional atau lagu daerah sendiri. Adapun fakta yang di luar negeri dalam Jurnal Nopan Omeri¹³ menyebutkan bahwa sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk.

Permasalahan karakter yang ada di dalam maupun luar negeri tersebut ternyata menjadi bahan pembicaraan bagi para pemangku kebijakan untuk menerapkan pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya karakter bangsa. Karena karakter bangsa tersebut menjadi tanda jati diri suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh mendikbud yang dikutip oleh Witarasa dan Rahmat

¹¹ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Jawa Timur: Genius Media, 2014), xiv.

¹² Nurul Aprilina dkk, "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah air Melalui Pembelajaran IPS di Gugus 25SDN 2 Mata Ie Aceh Besar" *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 2 No.3 (2017) : 34.

¹³ Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan" *Manajer Pendidikan* Vol. 9. No 1

Ruhaya¹⁴ dalam buku pendidikan karakter, hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggilah jati diri bangsa menjadi kukuh, kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab tantangan era abad 21. Karakter bangsa tersebut menjadikan tolak ukur bahwa pendidikan karakter memanglah harus di ajarkan sejak dini, baik itu di keluarga, maupun Sekolah.

Misalnya anak usia Sekolah Dasar kurang lebih 6-13 tahun. Secara psikologis menurut Syamsyu Yusuf¹⁵ anak usia tersebut memiliki tugas perkembangan, yaitu belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan, belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai mahluk biologis, belajar bergaul dengan teman sebaya, belajar memainkan peran sesuai jenis kelaminnya, belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, belajar mengembangkan konsep sehari-hari, mengembangkan kata hati belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Hal tersebut banyak berkaitan dengan proses interaksi.

Pada proses interaksi tersebut, pendidikan karakter sangat diperlukan. Karena pada masa-masa awal kehidupan kepribadian anak mulai terbentuk. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Qoyyim yang dikutip oleh Marzuki,¹⁶ “ Anak kecil dimasa kanak-kanaknya sangat butuh kepada seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan yang telah dibiasakan kepadanya.” Nilawati¹⁷ mengungkapkan bahwa Konsep Thomas Licona mengenai prinsip dasar moral adalah keutamaan sikap yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh

¹⁴ Witarasa dan Rahmat Ruhayana, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2021), 9.

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 69 - 70.

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 76.

¹⁷ Nilawati Tadjuddi, “*Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama.*” UIN Raden Intan Lampung (2018), 19.

anak sejak usia dini, hingga ia menjadi seorang yang dapat menentukan sikap dan siap mengarungi kehidupan di masa depan.

Lickona dalam buku Witarasa dan Rahmat Ruhaya¹⁸ menyatakan bahwa pendidikan karakter anak dapat dibentuk sehingga menjadi suatu keperibadian, apakah melalui budi pekerti atau bentuk apa yang hasilnya akan terlihat dalam perilaku anak berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras dan sebagainya. Menurut Ahsani¹⁹ dalam Lickona mencoba mengkonsepkan manajemen sekolah dengan berbasis karakter, mulai dari guru dalam mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas hingga mengajak mereka berupaya membangun budaya moral yang positif di sekolah.

Pembangunan budaya moral yang positif tersebut memiliki kesamaan tujuan dari pembelajaran IPS. Dimana pembelajaran IPS yang merupakan salah satu disiplin ilmu memiliki tujuan utama. Ahmad Susanto²⁰ menuliskan tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (*good Citizenship*). Pembelajaran IPS memiliki materi tentang sosial, dari situ kita bisa mengambil konflik sosial untuk dijadikan pendidikan karakter yang baik. Hal tersebut sangat berkaitan dengan karakter atau budaya moral siswa yang harus dibangun dengan baik supaya bisa menghasilkan pribadi Negara yang baik.

Melakukan kebaikan dalam kehidupan yang dilakukan oleh seseorang dituntun oleh norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Pada dasarnya nilai dan norma tersebut salah satu dimensi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan

¹⁸ Witarasa dan Rahmat Ruhayana, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2021), 3.

¹⁹ Ahsani, Muhammad, "Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwa tentang Pendidikan Karakter keluarga dan Sekolah", *Didaktika Religia*, Vol. 2, No.2

²⁰ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016),

Sosial (IPS). Hal tersebut seperti yang di ungkapkan dalam bukunya Adelina²¹ yang mengutip dari kemendiknas sebagai berikut:

Kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan, dimensi tersebut adalah ruang, waktu, dan nilai/norma. Nilai atau norma adalah kaidah atau aturan yang menjadi perekat dan penjamin keharmonisan kehidupan manusia dan alam.

Pembelajaran IPS mengajarkan berbagai pelajaran sosial, sejarah dan lain sebagainya. Kebanyakan guru menggunakan metode ceramah, sehingga banyak membuat siswa mengantuk, bosan, tidak bersemangat dan terkadang siswa justru asyik mengobrol dengan teman atau mereka mencoret-coret buku mereka. Sebagaimana siswa mengikuti pembelajaran dengan terpaksa atau hanya memenuhi tugasnya sebagai siswa

Jika guru mengajar dengan cara yang sama secara terus-menerus, pembelajaran akan terkesan teoritis dan abstrak . Siswa bisa dipastikan akan merasa terpaksa mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam Kelas. Hal tersebut dapat berakibat pada prestasi belajar siswa.

Tutk Ningsih²² mengutip tulisan Thomas Lickona yang mengungkapkan bahwa karakter dapat dibentuk dengan menciptakan budaya moral sekolah yang positif, misalnya dengan visi misi sekolah yang berkarakter. Adapun MI Diponegoro 03 memiliki visi misi yang berkarakter. Selain itu dalam penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan disekolah

²¹ Adelina Hasyim, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*.(Yogyakarta: Media akademi, 2015), 6.

²² Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik*, (Purwokerto : Wadaskelir,2021), 36.

tersebut, menyinggung tentang pendidikan karakter yang didukung oleh peranan orang tua yang mendampingi anak belajar di rumah.²³

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: “Pembentukan karakter melalui Strategi Pembelajaran Edutainment pada Pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini akan di fokuskan pada pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis pilih untuk dijadikan fokus penelitian adalah ”Bagaimana pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengungkapkan dan menganalisis pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

D. Manfaat Penelitian

²³ Munasiroh, Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak Pada Masa Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan, dalam tesis (Purwokerto: UIN Saizu, 2021), 6.

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan wawasan bagi semua pihak yang mempunyai peran dalam penelitian khususnya pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

- a. Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang pendidikan karakter.
- b. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan evaluasi berupa pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.
- b. Bagi sekolah, penelitian dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.
- c. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun acuan bagi mereka yang sedang melakukan kajian yang berkaitan pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, pembahasan tesis ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian awal terdiri

dari halaman judul, halaman pengesahan, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar tabel. Pada bagian isi tersusun dari lima bab, yaitu sebagai berikut.

Bab *pertama*, terdiri dari bab pendahuluan dari tesis ini yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab *kedua*, terdiri dari landasan teori, yang di dalamnya terdapat kajian pustaka, kerangka teoritik. Terdapat empat sub bab kerangka teoritik. Sub bab pertama berisi tentang pengertian model, Sub bab dua berisi tentang pengertian pendidi kankarakter, Sub bab tiga Strategi Edutainment, dan Sub bab empat berisi Pembelajaran IPS

Bab *ketiga*, terdiri dari metode penelitian yang di dalamnya terdapat desain penelitian, teknik pengumpulan data, uji instrumen dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan pembahasan dari hasil-hasil dari data selama penelitian berlangsung untuk dianalisis lebih lanjut yang meliputi tiga bab.

Bab *kelima* merupakan penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Kesimpulan merupakan suatu jawaban dari rumusan masalah dalam bab pertama. Sedangkan saran-saran disajikan pada bagian akhir bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi para pihak terkait. Kata penutup dicantumkan bertujuan untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang ikut membantu atas terselesainya tesis ini. Sebagai pelengkap, peneliti menyajikan daftar pustaka serta lampiran. lampiran yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembentukan karakter

1. Model

Secara etimologi, model diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Secara terminologi, model dapat dipahami sebagai sebuah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.²⁴

2. Pembentukan Karakter

Secara filosofis dan historis pendidikan menggambarkan suatu proses yang melibatkan berbagai faktor dalam upaya mencapai kehidupan yang bermakna, baik bagi individu itu sendiri maupun masyarakat pada umumnya.²⁵ Adapun kontribusi yang diharapkan bagi perkembangan peserta didik tercantum dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Es, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

²⁴ Syaiful Sagala, 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar Yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, . 62.

²⁵ Syamsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 3.

warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶ Hal yang demikian menunjukkan bahwa pendidikan senantiasa mengorientasikan programnya untuk membangun karakter peserta didik yang mempunyai ciri-ciri seperti dalam tujuan tersebut.

Faiqoh dan Sahal,²⁷ menuliskan dalam jurnalnya bahwa karakter dapat dibentuk. pembentukan karakter dapat terbentuk melalui faktor genetik atau bawaan dan faktor lingkungan.

Secara etimologis karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti to engrave (mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan).²⁸ Menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam buku pengembangan pendidikan karakter²⁹ menyebutkan bahwa, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Tutuk Ningsih³⁰ menuliskan Filusuf Yunani Aristoteles dalam Lickona mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan

²⁶ Syamsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Bandung: PT Remaja R Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 22. Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 22. osdakarya, 2014), hlm. 3.

²⁷ Faiqoh dan Sahal Mahfudh, "Pembentukan karakter Religius Santri Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati" dalam jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 13, No. 3, 2015, 352.

²⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 19-20.

²⁹ Pupuh Fahurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 18.

³⁰ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik*, (Purwokerto : Wadaskelir, 2021), 25.

perbuatannya dengan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.³¹

Sebuah kesuksesan tidak berarti jika tidak diiringi dengan karakter yang berkualitas misalnya kejujuran,kebaikan,dan keteguhan. Thomas Lickona pernah mengutip dari Novelis Walker Prcy yang mengatakan beberapa orang mungkin telah mendapatkan apa yang dia inginkan akan tetapi dia gagal dalam menghadapi kehidupan.

Karakter identik dengan sesuatu hal yang baik. Karakter adalah objektivitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kita dapat menyatakan bahwa kebaikan adalah obyektif yang baik bukan preferensi syubjektif seperti rasa dalam music atau pakaian karena kebaikan memenuhi kriteria etika tertentu:

- a. Kebaikan menentukan apa artinya menjadi manusia. Kita menjadi manusia yang utuh ketika kita berbuat kebajikan dan murah hati, tidak egois, adil bukan tidak adil, jujur bukan licik.
- b. Kebajikan meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan seorang individu.
- c. Mereka melayani kepentingan umum, memungkinkan kita untuk hidup dan bekerja dimasyarakat mereka memenuhi test etika klasik, reversibilitas (maukah anda diperlakukan seperti ini?) dan universabilitas (apakah anda ingin semua orang bertindak dengan cara ini dalam situa yang sama?).

Ada sepuluh esensi kebajikan:

- a. Kebijaksanaan
- b. Keadilan
- c. Keberanian
- d. Pengendalian

³¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 21.

- e. Cinta
- f. Sikap positif
- g. Bekerja keras
- h. Integritas
- i. Syukur
- j. Kerendahan hati



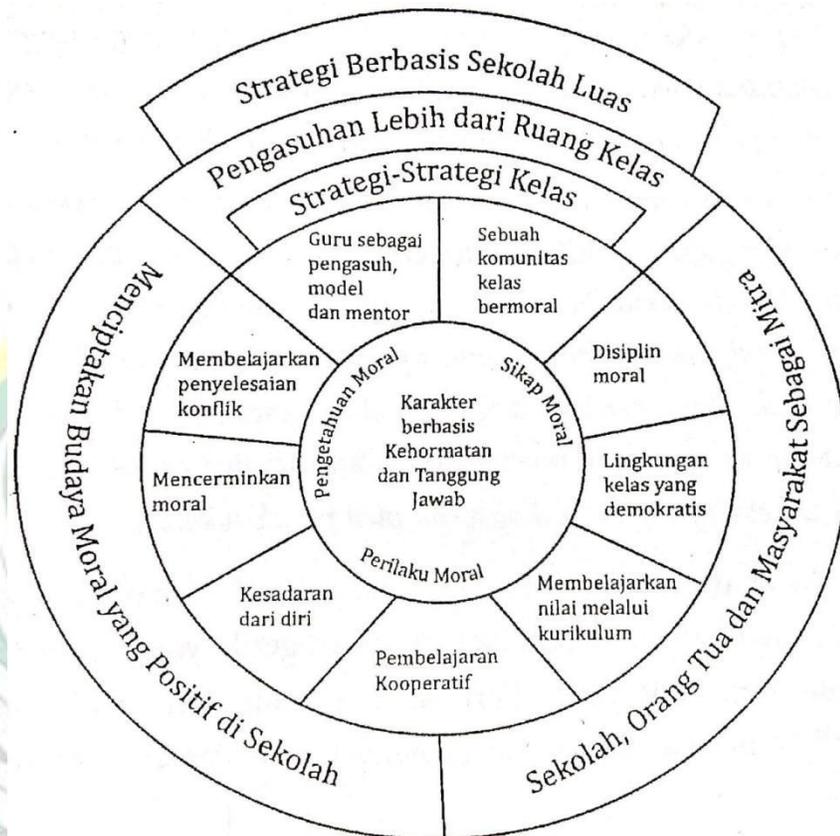
Gambar 1. Komponen Karakter Positif (Lickona, 1991: 53)

³² Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 84.

Di dalam ruang kelas, sebuah pendekatan komprehensif menuntut guru untuk³³:

- a. Bertindak sebagai seorang penyayang, model, dan mentor yang memperlakukan siswa dengan kasih sayang dan respek, memberikan sebuah contoh yang baik, mendukung kebiasaan yang bersifat sosial, dan memperbaiki jika ada yang salah.
- b. Menciptakan sebuah komunitas bermoral didalam ruang Kelas, membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan menjaga satu sama lain, dan merasa bagian dari kelompok tersebut.
- c. Berlatih memiliki disiplin moral, menggunakan aturan-aturan sebagai kesempatan untuk membantu menegakkan moral, control terhadap diri sendiri, dan sebuah generalisasi rasa hormat bagi orang lain.
- d. Menciptakan sebuah lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan dan berbagai tanggung jawab untuk menciptakn ruang kelas yang baik,sertanyaman unntuk belajar.
- e. Mengajarkan nilai-nilai yang baik melalui kurikulum menggunakan pelajaran akademik sebagai kendaraan untuk membahas permasalahan etika (secara bersamaan hal ini merupakan strategi perluasan sekolah ketika kurikulum menyinggung hal lain seperti pendidikan seks, narkoba, dan alcohol).
- f. Menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam mengajar anak-anak untuk bersikap dan saling membantu, serta bekerja sama.

³³ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 106-108.



Gambar 2. Pendekatan yang komprehensif terhadap Nilai dan Pendidikan Karakter

- g. Mengembangkan “seni hati nurani” dengan membantu mereka mengembangkan tanggung jawabnya secara akademik dan rasa hormat terhadap nilai-nilai belajar dan bekerja.
- h. Menyemangatisiswa untuk merefleksikan moral melalui membaca, menulis,berdiskusi latihan membuat keputusan, dan berargumen.
- i. Mengajarkan mereka mencari resolusi dari sebuah konflik sehingga para siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk memecahkan masalah tanpa kekekrasan.

Dalam upaya membangun budaya moral positif di Sekolah, menurut Lickona,³⁴ ada enam elemen penting yang harus dilakukan:

- a. Kepemimpinan moral dan akademik dari kepala sekolah.
- b. Disiplin sekolah dalam memberikan teladan, mengembangkan dan menegakkan nilai-nilai sekolah dalam keseluruhan lingkungan Sekolah.
- c. Pengertian sekolah terhadap masyarakat.
- d. Pengelola sekolah yang melibatkan murid dalam pengembangan diri yang demokratis dan dukungan terhadap perasaan “ini adalah sekolah kita dan kita bertanggung jawab untuk membuat sekolah ini sekolah sebaik mungkin yang dapat kita lakukan”.
- e. Atmosfir moral terhadap sikap saling menghormati, keadilan, dan kerjasama menjadi nyawa bagi setiap hubungan di Sekolah itu pula yang membuat hubungan orang dewasa di Sekolah sebaik hubungan orang dewasa dengan para murid.
- f. Meningkatkan pentingnya moral dengan mengorbankan banyak waktu untuk peduli terhadap moral manusia.

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, setidaknya dengan tiga cara³⁵:

- a. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik.

36. ³⁴ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik*, (Purwokerto : Wadaskelir, 2021),

³⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 112.

- b. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi baik didalam maupun diluar kelas.
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi dikelas, bercerita memeberikan motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri

Selanjutnya Lickona berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya memerinci cara-cara yang perlu dilakukan dari ke enam elemen budaya moral positif disekolah yaitu :

- a. Kepala sekolah menyediakan kepemimpinan moral dan akademik dengan cara:
 - 1) Menyatakan visi sekolah
 - 2) Memperkenalkan tujuan dan strategi dari program nilai-nilai moral positif kepada seluruh staf sekolahan
 - 3) Merekrut partisipasi dan dukungan orang tua
 - 4) Memberikan teladan nilai-nilai sekolah melalui interaksi dengan staf, murid, dan orang tua
- b. Sekolah menciptakan disiplin efektif yang dilakukan dengan cara:
 - 1) Mendefinisikan dengan jelas aturan sekolah secara konsisten, serta adil mendorong stakeholders sekolah
 - 2) Mengatasi masalah disiplin dengan cara mendorong menumbuhkembangkan moral siswa.
 - 3) Memastikan aturan dan nilai sekolah ditegakkan dalam seluruh lingkungan sekolah dan bergerak tangkas untuk menghentikan tindakan kekerasan dimana pun terjadi.

- c. Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara:
- 1) Menumbuhkan keberanian stakeholders sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap oranglain.
 - 2) Menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain.
 - 3) Mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstra kurikuler.
 - 4) Menegakkan sikap sportivitas.
 - 5) Menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik.
 - 6) Setiap sekolah diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.
- d. Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggungjawab berbagi sekolah dengan cara:
- 1) Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi diantara siswa sekelas dan dewan siswa.
 - 2) Membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah.
- e. Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara:
- 1) Memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran.
 - 2) Melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

f. Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara:

- 1) Memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial siswa.
- 2) Menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.

Dalam buku Marzuki³⁶, menurut Likona pendidikan karakter harus mengandung tiga unsur pokok yaitu kebaikan (Knowing the good, mencintai kebaikan (desiring good), dan melakukan kebaikan. Sedangkan menurut Frye dalam buku pendidikan karakter islam,³⁷ pendidikan karakter adalah *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. Jadi menurut Frye pendidikan karakter sebagai gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang disepakati bersama.

Pendidikan Karakter menjelma menjadi isu nasional ketika anak bangsa sudah mulai banyak yang menunjukkan tanda-tanda degradasi kualitas karakter.³⁸ Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter itu untuk diajarkan. Jika kita lihat orientasi Kurikulum 2013 sejalan dengan tujuan pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan yang berorientasi dengan kurikulum 2013 yaitu terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 22.

³⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 23.

³⁸ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*, (Jawa Timur: Genius Media, 2014) hlm. Vii.

kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).³⁹ Sikap-Karakter ini berkaitan dengan perilaku siswa yang taat pada ajaran agama dan berkarakter mulia.⁴⁰ Sikap karakter tersebut terdapat nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi sebagai berikut:⁴¹

- 
- a. Religius
 - b. Jujur
 - c. Toleransi
 - d. Disiplin
 - e. Kerja Keras
 - f. Kreatif
 - g. Mandiri
 - h. Demokratis
 - i. Semangat kebangsaan
 - j. Cinta Tanah Air
 - k. Menghargai Prestasi
 - l. Bersahabat
 - m. Cinta Damai
 - n. Gemar Membaca
 - o. Peduli Lingkungan
 - p. Peduli Sosial
 - q. Tanggung Jawab

³⁹ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 113.

⁴⁰ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 2.

⁴¹ Pupuh Fahurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 19-20.

Nilai-nilai karakter tersebut cukup banyak yaitu 18 point. Untuk itu Menteri Pendidikan memilih empat nilai inti yang akan di kembangkan dan diimplementasikan di Indonesia. Adapun keempat nilai inti itu adalah⁴²

- a. Cerdas (Otak, Personal)
- b. Tangguh (Otak, Sosial)
- c. Jujur (Hati, Personal)
- d. Peduli (Hati, Sosial)

Manfaat yang diperoleh dari adanya pendidikan karakter baik secara langsung atau tidak langsung antara lain sebagai berikut⁴³:

- a. Peserta didik mampu mengatasi masalah pribadinya sendiri
- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c. Dapat memotivasi pesertadidik dalam meningkatkan prestasi akademiknya.
- d. Meningkatkan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan sertakondusif untuk proses belajar mengajar yang efektif.

B. Strategi Pembelajaran Edutainment

1. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan sukses.⁴⁴ Menurut Ngalimun dkk. Strategi pembelajaran dapat diartikan

⁴² Pupuh Fahurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 19-20.

⁴³ Pupuh Fahurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 119.

⁴⁴ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid* (Jogjakarta: Diva pres, 2013), 23.

sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Strategi untuk mengajarkan nilai moral melalui kurikulum :

- a. Libatkan siswa dalam proyek yang mengembangkan kepedulian aktif terhadap perlindungan lingkungan hidup.
- b. Ajari anak-anak untuk menghargai dan bertanggung jawab terhadap binatang.
- c. Analisa setiap mata pelajaran (misalnya, ilmu pengetahuan sosial, sains, dan literatur) dengan menanyakan pertanyaan, "apa nilai moral dan isu etika dalam materi yang saya ajarkan?"
- d. Identifikasi target nilai moral sekolah secara luas; ambil salah satu dan jaikan "Nilai Moral Tahun Ini"
- e. Temukan atau kembangkan materi yang bagus untuk diajarkan.
- f. Rancang metodologi mengajar yang efektif.
- g. Kembangkan sebuah tema etika (Misalnya saling ketergantungan antar makhluk hidup) yang menyatukan kurikulum sekolah; memberisemangat pada guru-guru untuk mengajarkannya dengan berbagaimacam cara.
- h. Undang pembicara tamu untuk menenakkankan nilai moral tertentu.
- i. Lakukan pendidikan multikultur untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budayya lain.
- j. Ambil manfaat dari kurikulum berbasis nilai moral yang sudah dipublikasikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru.⁴⁵ Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu

⁴⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja, 2016), 3.

kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2. Edutainment

Edutainment berasal dari kata education (pendidikan) dan entertainment (hiburan). Jadi, edutainment dari segi bahasa berarti pendidikan yang menghibur atau menyenangkan.⁴⁶ Bisa dikatakan jika edutainment merupakan suatu pembelajaran yang didesain untuk mendidik menghibur. Edutainment menurut Aip dan Isnaeni⁴⁷ bahwa edutainment adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya mengedepankan kesenangan dan kebahagiaan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya adanya ice breaking, permainan, humor, dan lain sebagainya.

Menurut New World Encyclopedia, dalam kutipanya Alip⁴⁸ menyatakan bahawa edutainment pada dasarnya berusaha untuk mengajarkan atau memfasilitasi interaksi sosial kepada para siswa dengan memberikan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan yang sudah akrab ditelinga mereka. Sementara itu dari segi terminologi, edutainment adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga muatan pendidikan dan hiburan dapat dikombinasikan secara harmonis sehingga pembelajaran terasa menyenangkan.

⁴⁶ Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018) 27.

⁴⁷ Saripudin, Aip dan Isnaeni Yuningsing Faujiah, *Model Edutainment dalam Pembelajaran PAUD*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 105.

⁴⁸ Alip Saripudin dan Isnaeni Yuningsih Faujiah. *Model Edutainment dalam Pembelajaran Paud*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020). 105.

Menurut Ulil⁴⁹, Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurah, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Jika ditelaah lebih dalam ketika seseorang merasa senang terhadap sesuatu pasti akan melakukannya dengan berbagai cara. Begitu pula dengan pembelajaran ketika seseorang menyenangi sesuatu pelajaran harapannya akan melakukannya dengan cara apapun (giat/sungguh-sungguh).

Menurut Tutuk Ningsih dkk⁵⁰ mengatakan bahwa edutainment kini menjadi strategi yang populer dilakukan di sekolah-sekolah. Edutainment dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dan dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, dan bebas dari tekanan, baik fisik maupun psikis.⁵¹

Pada dasarnya, entertainment berusaha untuk mengajarkan atau memfasilitasi interaksi sosial kepada para peserta didik dengan memasukkan dengan memasukan berbagai pelajaran dalam bentuk hiburan yang sudah akrab ditelinga mereka. berbagai hiburan tersebut antara lain acara televisi, permainan yang ada di laptop, video game, film music, website, dan lain sebagainya. Disamping itu, edutainment juga bisa dengan suatu pendidikan yang tidak dilakukan di dalam kelas atau pendidikan yang dilakukan di Alam bebas, yang mampu yang dapat

⁴⁹ Ulil Albab, "Teori Mutakhir Pembelajaran : Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" dalam *jurnal Pendidikan Islam*. Vol. X No. 1. 2018

⁵⁰ Tutuk Ningsih dkk, *Shaping Student' Character through Edutainment Strategies*, dalam *jurnal Richtmann*, Vol II No 6, hlm 175.

⁵¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKis, 2016), 107.

menghibur sekaligus dapat belajar tentang kehidupan binatang dan habitatnya.

Moh. Sholeh Hamid yang penulis kutip dari bukunya Erwin⁵² mengatakan salah satu yang menandakan keberhasilan edutainment yaitu adanya fakta bahwa pembelajaran itu menyenangkan serta guru dapat mendidik dengan suatu cara yang menyenangkan. Ada empat karakteristik konsep edutainment dalam pembelajaran:

Pertama, Konsep Edutainment. Konsep edutainment berusaha menjembatani antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Konsep ini desain agar kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan secara holistic menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai macam disiplin ilmu, seperti pengetahuan tentang cara kerja otak, teknik membaca, menulis dan lain sebagainya.

Kedua, konsep dasar edutainment berupaya agar proses pembelajaran yang sedang berlangsung dapat berjalan kondusif dan menyenangkan. Ada tiga asumsi yang menjadi landasan, yaitu perasaan gembira, suasana gembira akan mempengaruhi cara otak dalam memproses, menyimpan, dan mengambil informasi dengan mudah. Asumsi berikutnya yaitu mengembangkan emosi positif siswa, ketika suatu pembelajaran melibatkan emosi yang kuat, umumnya pembelajaran tersebut akan terrekam dengan kuat dalam ingatan. Asumsi yang ketiga yakni optimalisasi potensi nalar anak secara kuat mampu membuat loncatan prestasi belajar siswa secara berlipat ganda.

Ketiga, konsep edutainment dalam proses pembelajaran tidak tampil lagi dalam tampilan yang menakutkan, tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam interaksi terbuka dan menyenangkan.

⁵² Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018), 28.

Keempat, peserta didik yang dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, maka mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Pangastuti dalam bukunya Alip dan Isnaeni⁵³ mengatakan bahwa seorang guru sebelum memberikan model pembelajaran kepada anak, hendaknya memahami cara agar belajar bisa nyaman dan menyenangkan, sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan belajar tanpa stress (rileks), lingkungan yang aman dan nyaman, harapan untuk sukses tinggi menjulang.
- b. Menjamin bahwa sejak awal pembelajaran adalah relevan, karena harus dipahami bahwa belajar akan berjalan dengan efektif jika yang bersangkutan paham akan pentingnya pelajaran tersebut.
- c. Melibatkan secara sadar semua indra, dan juga pikiran, baik yang terdapat dalam otak kanan maupun otak kiri.
- d. Menantang otak untuk berfikir jauh kedepan dan mengeksplorasi apa yang sedang dipelajari sebanyak mungkin.
- e. Menggabungkan semua bahan yang dipelajari dengan tetap tenang dan nyaman.
- f. Materi pelajaran yang diajarkan relevan dan bermakna.
- g. Pembelajaran bersifat sosial (membuat jaringan kerja sama dengan sesama siswa).
- h. Hakikat belajar adalah memahami dan menciptakan sendiri makna dan nilai yang dipelajari, menjadikan aktifitas fisik sebagai bagian dari proses belajar.
- i. Belajar hendaknya melibatkan mental dan tindakan sekaligus.
- j. Isi dan rancangan pembelajaran hendaknya bisa mengakomodasi ragam kecerdasan yang dimiliki pembelajar.

⁵³ Saripudin, Aip dan Isnaeni Yuningsing Faujiah, *Model Edutainment dalam Pembelajaran PAUD*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), 112.

Adapun edutainment berbasis karakter menurut erwin⁵⁴ adalah Edutainment berbasis karakter adalah suatu proses pembelajaran yang menyenangkan dan menghibur, namun tetap menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Praktik edutainment dapat dilakukan dengan humor yang diselipkan di tengah tengah penyampaian materi atau humor yang didesain untuk contoh contoh faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari.

Pembangunan pendidikan Nasional di dasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutunya yang berfungsi sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, dimensi kemanusiaan itu mencakup tihah yang paling mendasar:

- a. Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, ahlak mulia, termasuk budi perkerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi estetis.
- b. Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan komponen kinestetis.

Strategi pembelajaran edutainment berbasis karakter dapat diterapkan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Model-model pembelajaran yang dipilih hendaknya memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Berorientasi pada materi yang akan dipelajari dan sesuai jika diterapkan.

⁵⁴ Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018), 27.

- b. Mengandung unsur hiburan sehingga menyenangkan bagi peserta didik.
- c. Memuat penanaman nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan harus dituntut untuk lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam setiap proses pembelajaran. Karakter Nilai-nilai karakter tersebut harus tertulis jelas pada tujuan pembelajaran. Pada langkah-langkah pembelajaran juga harus memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter yang sebelumnya tertuang pada tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut muncullah konsep edutainment berbasis karakter. Secara rinci, konsep edutainment berbasis karakter mendasarkan pada hal-hal berikut.

- a. Ilmu pengetahuan merupakan sekumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui serangkaian observasi, eksperimen, dan hasil pemikiran.
- b. Mempelajari konsep-konsep ilmu pengetahuan identik dengan serangkaian kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan secara terus-menerus dan monoton akan membuat peserta didik merasa bosan karena terus berada pada kondisi serius.
- c. Diperlukan sikap tertentu untuk mampu melakukan kegiatan belajar dengan baik. Sikap-sikap tersebut memiliki muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan.
- d. Penanaman nilai-nilai karakter sangat dibutuhkan untuk membangun pribadi yang menguasai konsep-konsep ilmu pengetahuan, namun tetap mampu menjaga kelestarian alam, mengedepankan kepentingan umum serta berorientasi pada kemakmuran bangsa.

- e. Nilai-nilai karakter diperlukan untuk kehidupan peserta didik, baik hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan lingkungan alam.
- f. Diperlukan suatu strategi pembelajaran yang mampu memberikan keleluasaan peserta didik untuk mempelajari ilmu pengetahuan dengan penuh rasa senang, bersifat menghibur, dan mengedepankan penanaman nilai-nilai karakter.

Beberapa kondisi dan karakter peserta didik yang perlu diketahui guru terkait dengan cara yang akan dilakukan dalam melakukan aktivitas pembelajaran, yaitu:

- a. Kondisi fisik

Kondisi fisik ini sangat berpengaruh terhadap ketertarikan dan semangat siswa mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pagi, pastinya kondisi siswa masih segar dan belum lelah. Berbeda ketika mendapatkan jam pembelajaran yang dilaksanakan siang hari, pastinya siswa sudah mengalami kelelahan karena telah mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan pada jam – jam pembelajaran sebelumnya.

Sebagai seorang guru tentunya harus mempertimbangkan hal tersebut, sehingga seorang guru dapat memilih metode pembelajaran yang dapat menyegarkan tubuh mereka. Misalnya dapat dilakukan dengan adanya permainan, ice breaking, humor namun tetap dipandu dengan sikap guru yang santai, namun tetap fokus pada materi pembelajara.

- b. Kondisi Psikis/Mental

Kondisi Psikis / Mental juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Kondisi Psikis / Mental siswa yang baik akan mampu membuat siswa mengikuti kegiatan pembelajarandengan baik. Adapun

kondisi Psikis/Mental siswa yang bermasalah tentunya akan mengganggu proses pembelajaran siswa.

Sebagai contoh, seorang siswa sedang mengalami masalah dengan guru, temannya, atau dengan keluarganya dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Misalnya menjadikan siswa menjadi kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran.

c. Sifat yang dimiliki siswa

Setiap siswa pastinya memiliki sifat dan karakter yang berbeda untuk itu guru perlu memahami karakter dan sifat siswa tersebut. Guru yang memahami sifat dan karakter siswa pasti akan sangat berhati-hati dalam bersikap sehingga tidak menyakiti siswa. Misalnya ada siswa yang memiliki sikap pemalu, kurang berani bertanya dan lain sebagainya. Untuk menghadapihal tersebut seorang guru harus bersabar dalam menghadapinya.

d. Kecerdasan

Terkadang orang beranggapan, jika seorang siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi siswa tersebut nantinya akan menjadi orang yang sukses. Padahal menurut studi empiris yang Erwin tulis dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk meraih kesuksesan tidak hanya cukup bekal kecerdasan intelktual saja. Ternyata ada beberapa kecerdasan lain yang perlu untuk dipahami misalnya SQ dan EQ.

Selain kecerdasan tersebut pada dewasa ada konsep kecerdasan majemuk yang dirumuskan oleh Howard Gardner yang mengatakan ada delapan kecerdasan yang dapat dimiliki oleh seseorang yaitu:

- 1) Kecerdasan linguistic
- 2) Kecerdasan logis-matematis
- 3) Kecerdasan visual-spasial
- 4) Kecerdasan kinestetik-jasmani

- 5) Kecerdasan musikal
 - 6) Kecerdasan interpersonal
 - 7) Kecerdasan intrapersonal
 - 8) Kecerdasan naturalis
- e. Gaya belajar

Dalam proses pembelajaran siswa memiliki gaya belajar sendiri-sendiri. Ada siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Mempelajari ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Selain eksperimen dan observasi, masih banyak metode lain yang bisa digunakan. Metode tersebut antara lain diskusi, simulasi, game, penjelajahan, dan lain sebagainya. Bahkan, beberapa metode tersebut dapat dipadu dengan penggunaan berbagai media pembelajaran dan sumber belajar. Selain itu, dapat ditambahkan humor, ice breaking, atau nyanyian yang dapat membuat suasana lebih menyenangkan

Prinsip-prinsip Edutainment berbasis Karakter menurut Erwin⁵⁵:

- a. Pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan
- b. Menggunakan berbagai model pembelajaran
- c. Menggunakan permainan
- d. Adanya Ice Breaking saat jenuh
- e. Adanya humor untuk menyegarkan suasana
- f. Mengajak peserta didik bernyayi
- g. Menggunakan media dan sumber belajar
- h. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi
- i. Menggunakan Koran, Tv dan media lain

⁵⁵ Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018), 27.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan edutainment dalam pembelajaran berbasis karakter menurut Erwin⁵⁶:

a. Persiapan yang matang

Untuk menunjang aktivitas kegiatan pembelajaran perlu adanya persiapan yang matang. Tidak cukup jika seorang guru hanya sekedar menyiapkan RPP, Program Tahunan, Program Semester, Silabus. Guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan untuk memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahunya. Misalnya seorang guru bisa menyiapkan Alat dan media pembelajaran juga sangat dibutuhkan oleh siswa.

Persiapan yang matang memang terkesan lebih ribet. Tetapi harapanya dengan persiapan yang matang seorang guru dapat merasakan kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu pembelajaran akan berlangsung aktif sehingga mengurangi guru mengajar dengan ceramah yang berkepanjangan dan tidak capek.

b. Selalu menambah wawasan dan pengetahuan

Menambah wawasan dan pengetahuan menjadi sesuatu hal yang harus dilakukan oleh seorang guru. Jika kita mengajar hanya sebatas materi yang diberikan tentu saja masih kurang. Karena bisa jadi siswa memiliki pertanyaan-pertanyaan yang kritis akibat dari perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Untuk itu seorang guru harus bisa mengatasi hal tersebut.

Beberapa alasan yang membuat seorang guru harus selalu menambah wawasan dan pengetahuan yaitu⁵⁷:

⁵⁶ Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018), 203.

⁵⁷ Erwin Widiasworo, *Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018), 205.

- 1) Pengetahuan yang banyak akan membantuguru dalam menjalankan profesinya.
 - 2) Mampu mempererat hubungan guru dengan siswa.
 - 3) Tidak akan diremehkan peserta didik.
 - 4) Menjadi model yang baik bagi siswa.
- c. Kreatif dan selalu berinovasi dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
 - d. Memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugas
 - e. Menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan peserta didik
 - f. Mampu mengelola peserta didik dalam pembelajaran baik di dalam maupun di Luar kelas
 - g. Selalu bersikap dan berkata yang baik dan sopan sebagai cermin dari guruyang berkarakter sehingga dapat dijadikan teladan.
 - h. Memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
 - i. Peka terhadap kondisi peserta didik
 - j. Mampu menciptakan humor, cerita, teka-teki, sulap, atau ice breaking untuk mengatasi kejenuhan saat pembelajaran berlangsung
- d. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
 - a. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya sengaja dan bertujuan yang berfokus kepada kepentingan, karakteristik, dan kondisi orang lain agar peserta didik dapat belajar dengan efektif dan efisien.⁵⁸ Menurut UUD Sisdiknas No.20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan

⁵⁸ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 41.

yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata negara.⁵⁹ IPS adalah istilah untuk menamai satu bidang studi/pelajaran, yang mencakup sejumlah ilmu-ilmu sosial yang diorganisir untuk program-program pembelajaran di sekolah-sekolah. IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif.

IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara

⁵⁹ Syafruddin Nurdin, Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 27.

Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab,serta warga dunia yang cinta damai.

Ahmad Suharso mengatakan bahwa fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya-dunia manusia, aktivitas dan interaksinya yang ditunjukkan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan, dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan.

Pada dasarnya tujuan dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mendidkan memberi bekal kemampuan dasar kepadasiswa untuk mengembangkan dirisesuai dengan bakat, minat,kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan ilmu pengetahuan yang diajarkan di tingkat satuan pendidikan memiliki beberapa tujuan, diantaranya sebagai berikut⁶⁰:

- a. Untuk mengetahui, memahami, dan mengenal berbagai macam kehidupan manusia dan lingkungannya.
- b. Agar memiliki kompetensi baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memecahkan berbagai macam permasalahan dalam kehidupan.
- c. Mampu memahami dan menjalankan berbagai macam nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

⁶⁰ Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, dan Candra Dewi, *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Madiun: UNIPMA, 2019), 5.

- d. Mampu bersaing dalam era perkembangan zaman dengan adanya berbagai macam perbedaan yang ada.

Adapun tujuan mata pelajaran IPS yang penulis kutip dari buku dokumentasi hasil penelitian di MI Diponegoro 03 Karanglemse sebagai berikut :

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan dan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

3. Ruang Lingkup mata pelajaran IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, berkelanjutan, dan perubahan.
- c. Sistem sosial dan budaya.
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

4. Karakteristik Pelajaran IPS

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial membahas aktivitas sosial masyarakat mempunyai beberapa karakteristik dalam kegiatan

pembelajaran yang dilaksanakan. Karakteristik ilmu pengetahuan sosial dalam pembelajaran yaitu⁶¹:

- a. Mengkaitkan antara teori dengan kenyataan atau sebaliknya.
- b. Pembahasan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial bersifat menyeluruh.
- c. Mengutamakan aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui proses inkuiri.
- d. Kegiatan pembelajaran dibuat dengan menggabungkan berbagai macam materi pembahasan dari bermacam-macam disiplin ilmu sosial dengan berbagai macam fakta, permasalahan, pengalaman dan kebutuhan dalam kehidupan di masyarakat yang diimplementasikan dalam masa yang akan datang.
- e. Ilmu pengetahuan sosial memiliki konsep dan pembahasan kehidupan sosial yang tidak tetap.
- f. Ilmu pengetahuan sosial membahas dan memahami berbagai macam interaksi antar manusia yang memiliki sifat manusiawi.
- g. Kegiatan pembelajaran tidak mementingkan pengetahuan semata.
- h. Menyatukan berbagai macam perbedaan yang ada pada diri peserta didik melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial.
- i. Mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan berbagai macam prinsip, sudut pandang, dan karakteristik yang menjadi ikon ilmu pengetahuan sosial.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Telaah pustaka merupakan telaah dan analisis terhadap penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian yang dikaji dan mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan. Selain itu, telaah pustaka ini juga sebagai pelacak

⁶¹ Fauzatul Ma'rufah Rohmanurmeta, dan Candra Dewi, *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Madiun: UNIPMA, 2019), 8.

teori-teori dan konsep yang sudah ada. Hal ini menegaskan agar suatu penelitian mempunyai arah yang jelas bagi peneliti dalam mengkaji objek yang sudah diteliti. Dalam hal ini terdapat beberapa hasil penelitian dengan topik serupa yang menjadi inspirasi peneliti. Beberapa hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel menjadi inspirasi diantaranya yaitu:

NO	PENULIS	JUDUL	METODE	HASIL
1.	Lili Hastuti 2020	Tesis yang berjudul <i>Strategi Edutainment dalam Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purbalingga</i>	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini ketiga aspek tersebut memiliki pelaksanaan dan perencanaan tersendiri.
2.	Muhammad Rizal Ramadhan 2020	Jurnal yang berjudul Implementasi Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam”.	Metode penelitian Lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian terdapat Dengan adanya strategi pembelajaran edutainment dalam pendidikan agama Islam, maka proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan daya serap peserta didik semakin meningkat

				dibandingkan dengan strategi-strategi pembelajaran yang lain.
3.	Amalia Utami 2019	Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan khusus (ABK)	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian : 1) Pembelajaran PAI dikombinasikan dengan menggunakan pendekatan (SAVI), 2)Strategi pembelajaran Edutainment dalam pembelajaran PAI, ada 3 tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, 3) Terjadi perkembangan perilaku adaptif pada aspek sosialisasi atau komunikasi, 4) terdapat lima kendala
4.	Munasiroh 2021	Tesis yang berjudul Pendidikan	Metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, hasil

		<p>Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas</p>	<p>dengan pendekatan studi kasus.</p>	<p>resiliensi anak di MI Diponegoro 03 Karangklesem rata-rata dalam kategori baik. Kedua, Keluarga berperan penting dalam membentuk resiliensi anak berupa peranan anggota keluarga dalam mendampingi anak, penerapan disiplin selama di rumah, penerapan pembiasaan positif, serta penciptaan kondisi yang nyaman untuk belajar.</p>
5.	Susanti 2020	<p>Tesis yang berjudul Implementasi Model Edutainment dalam Pembelajaran di MI Modern Al-</p>	<p>Penelitian deskriptif kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Desain pembelajaran yang dilakukan meliputi desain pembelajaran dan desain ruang kelas. Desain</p>

		Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.		pembelajaran dengan bercerita, menonton video, berkelompok dan presentasi, melakukan pembelajaran melalui game dan membuat proyek mini film hasil dari bermain peran siswa sendiri.
6..	Nur Alfyadhilah Rusydi 2017	Pengaruh Penerapan Metode Edutainment dalam Pembelajaran terhadap Hasil Belajar IPS SD Kartika XX-I Kecamatan Mamajang Kota Makassar	Metode penelitian kualitatif, Kepustakaa n	Hasil penelitiannya yaitu penerapan metode edutainment dalam pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar IPS murid SD Kartika XX-I Kota Makassar.
7.	Yokha Latief Ramadhan 2022	Tesis yang berjudul Pendidikan Karakter Perspektif	Metode penelitian kualitatif, Kepustakaa n	Hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai-nilai untuk menumbuhkan

		Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku <i>Educating For Character</i>)		karakter religius menurut Thomas Lickona ada dua macam yaitu hormat dan tanggungjawab
8.	Anna Maria Oktaviani dkk, 2020	Jurnal yang berjudul Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS SD. .	Metode penelitian kualitatif, Kepustakaa n	Hasil penelitian yaitu penanaman pendidikan karakter siswa bisa ditanamkan maupun dikembangkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penerapan pendidikan karakter tentunya melalui berbagai tahapan dalam pembelajaran IPS yang berlangsung
9.	Doni Putra 2022	Disertasinya yang berjudul Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Quran (Analisis	Metode penelitian kualitatif, kepustakaa n	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang ada pada <i>fauna</i> (hewan) dalam al-Qur'an, yaitu: <i>Fauna</i> Lebah,

		Tafsir Ayat-ayat Fauna)		Burung Gagak, Singa.
10.	Mochammad Rizal Ramadhan 2020	Artikel yang berjudul Implementasi Strategi Pembelajaran Edutainment berbasis Karakter di Tengah Pandemi COVID-19	Metode penelitian kualitatif, Kepustakaan	Hasil penelitian strategi tersebut, daya kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran akan berkembang.

Table 1. Penelitian terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Lili Hastuti	<i>Strategi Edutainment dalam Pembelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purbalingga</i>	Penelitian ini sama sama membicarakan strategi edutainment.	Penelitian tersebut berbeda titik lokasi dan mata pelajaranya.

2.	Muhammad Rizal Ramadhan	<i>Implementasi Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam</i>	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran edutainment dan terdapat pembentukan karakter	Perbedaannya terletak pada mata pelajaran.
3.	Amalia Utami	<i>Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)</i>	Penelitian ini memiliki persamaan yaitu penggunaan strategi edutainment	Perbedaannya terletak pada lokasi dan matapelajaran yang digunakan.
4.	Munasiroh	Pendidikan Keluarga dalam	Sama-sama memiliki lokasi yang sama yaitu	Perbedaannya terletak pada tema yang diteliti.

		Membentuk Resiliensi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas	di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas	
5.	Susanti	Implementasi Model Edutainment dalam Pembelajaran di MI Modern Al-Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis buat yaitu sama sama membicarakan tentang strategi atau model edutainment dalam pembelajaran	Penelitian ini memiliki lokasi yang berbeda dengan yang penulis buat.

6.	Nur Alfyadhilah Rusdy	Pengaruh Penerapan Metode <i>Edutainment</i> dalam pembelajaran Terhadap hasil Belajar IPS Murid SD Kartika XX-I Kecamatan Mamajang Kota Makassar	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis tulis dalam hal penggunaan metode edutainment dalam pembelajaran IPS.	Perbedaannya penelitian yang penulis tulis juga membahas tentang pembentukan karakter, selain itu lokasi penelitian juga berbeda.
7.	Yokha Latief Ramadhan	Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku <i>Educating For Character</i>)	Persamaannya yaitu sama sama meneliti pendidikan karakter dengan teori utamanya Thomas Lickona.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.
8.	Anna Maria Oktaviani dkk	Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS SD	Penelitian ini memiliki kesamaan dengan yang penulis tulis	Perbedaannya terletak pada sekolahnya, riset tersebut menggunakan SD

			yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS.	sedangkan penulis menggunakan MI. Selain itu penulis juga membahas terkait edutainment dalam penelitiannya.
9.	Doni Putra	Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tadabbur Al-Quran (Analisis Tafsir Ayat-ayat Fauna).	Persamaannya terletak pada pendidikan karakternya.	Perbedaannya terletak pada objek kajiannya.
10.	Mochammad Rizal Ramadhan	Implementasi Strategi Pembelajaran Edutainment berbasis Karakter di Tengah Pandemi COVID-19.	Persamaannya terletak pada sama-sama meneliti terkait strategi edutainment berbasis karakter.	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

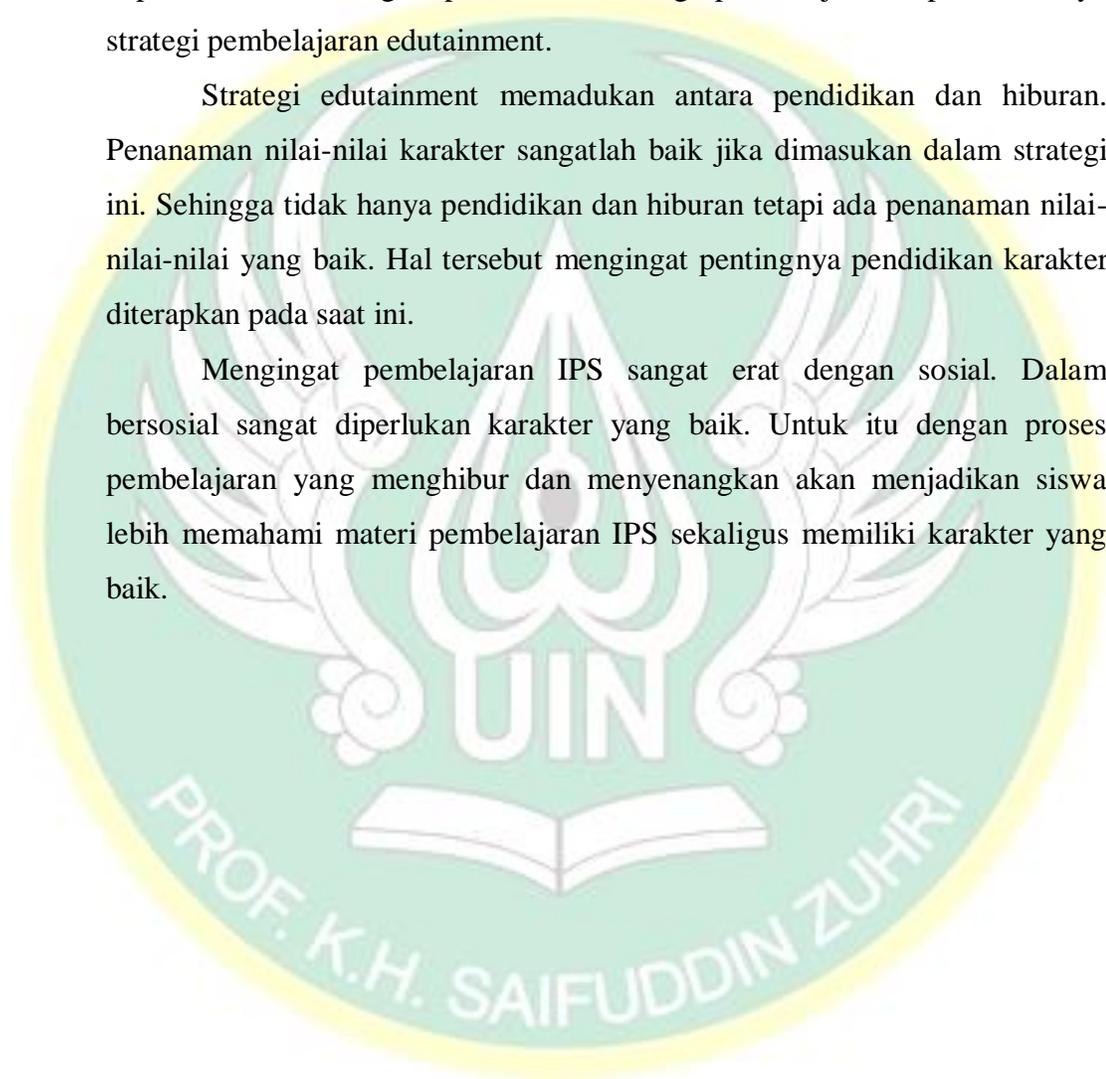
Table 2 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

D. Kerangka Berfikir

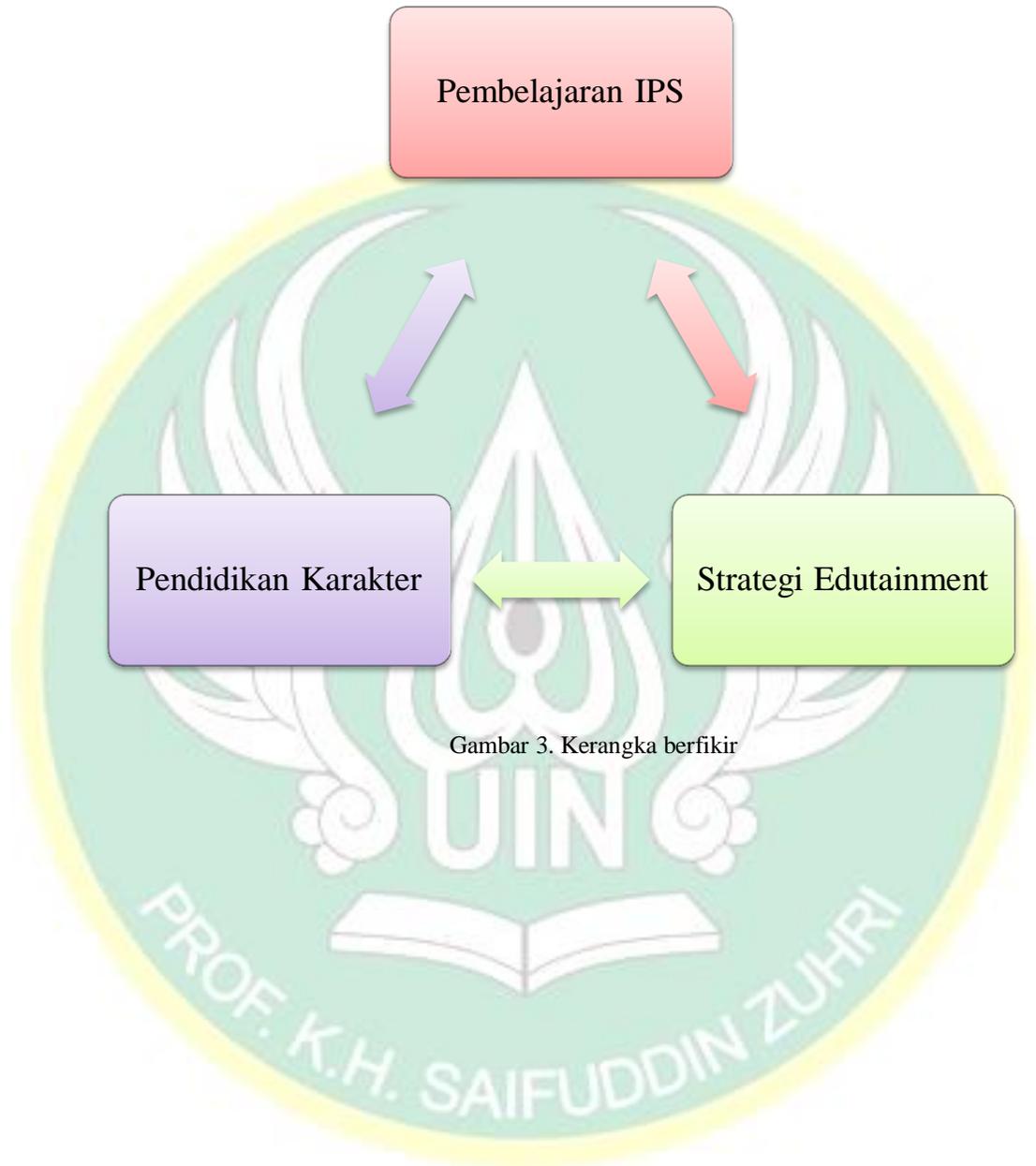
Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya, bahwa pada proses pembelajaran sebaiknya tidaklah membosankan sehingga siswa dapat lebih mudah dalam menyerap materi pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pemilihan satrategi pembelajaran tepat, misalnya strategi pembelajaran edutainment.

Strategi edutainment memadukan antara pendidikan dan hiburan. Penanaman nilai-nilai karakter sangatlah baik jika dimasukkan dalam strategi ini. Sehingga tidak hanya pendidikan dan hiburan tetapi ada penanaman nilai-nilai-nilai yang baik. Hal tersebut mengingat pentingnya pendidikan karakter diterapkan pada saat ini.

Mengingat pembelajaran IPS sangat erat dengan sosial. Dalam bersosial sangat diperlukan karakter yang baik. Untuk itu dengan proses pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan akan menjadikan siswa lebih memahami materi pembelajaran IPS sekaligus memiliki karakter yang baik.



Berikut ini kerangka berfikir dari tesis yang direncanakan:



Gambar 3. Kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjadi suatu hal yang penting dalam suatu penelitian, karena berisi terkait tata cara (aturan), seangkaian hukum dan ditentukan secara ilmiah yang dilakukan dalam batasan keilmuan tertentu sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, agar mendapatkan hasil yang optimal, maka suatu penelitian membutuhkan pemilihan metode penelitian yang tepat.

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁶² Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma *post positivisme* yang merupakan paradigma penelitian kualitatif. Hal tersebut digunakan untuk meneliti pada kondisi pada obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif sehingga posisi peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpose* dan *snowball*.⁶³

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena peneliti ingin mendeskripsikan sejauh mana pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 66.

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 7.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan, tepatnya beralamat di Jalan Gunung Tugel No.10 Karangklesem, Karangklesem, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah.

Pemilihan tempat penelitian di MI Diponegoro 03 Karangklesem ini didasari atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Sekolah tersebut memiliki prestasi yang bagus baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
2. Madrasah mempunyai visi dan misi tentang pendidikan karakter.
3. Lokasi sekolah cukup strategis sehingga dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya.

2) Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung sejak 22 Februari sampai 23 April 2023. Penelitian ini masuk pada tahun pelajaran 2022/2023 di Semester 2.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran yang dituju oleh si peneliti. Hal yang bertujuan supaya dapat mencapai tujuan penelitian dalam menjawab masalah pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

Adapun subjek penelitian ini adalah:

- a. Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

Dari siswa-siswi MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan diharapkan peneliti memperoleh informasi yang berhubungan

dengan pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem. Siswa yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5B.

- b. Guru MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan. Dari guru diharapkan peneliti dapat memperoleh data pendukung tentang pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem.
- c. Kepala Madrasah MI Diponegoro 03 Karangklesem Puwokerto Selatan, kaitannya dengan data pendukung pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variable atau apa yang menjadi titik perhatian peneliti.⁶⁴ Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah Pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

D. Penentuan Informan

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data merupakan hal atau langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari penelitian sendiri adalah mendapatkan data.⁶⁵ Mendapatkan data sendiri terdapat berbagai macam teknik. Adapun Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

⁶⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 31.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 308.

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁶ Teknik observasi ini sering digunakan dalam penelitian bahkan menurut Haris Herdiansyah dikatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling tua yang digunakan sepanjang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan.⁶⁷ Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi terhadap pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

2. Teknik Interview atau Wawancara

Wawancara merupakan percakapan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara yang memberikan jawaban tersebut yang bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁶⁸ Wawancara ada tiga macam menurut Esterbeg (2002) yang dikutip dari Sugiyono sebagai berikut,⁶⁹ Wawancara terstruktur (*Structured interview*), Wawancara semi terstruktur (*Semistructure interview*) dan Wawancara tak terstruktur. Peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur kepada Kepala sekolah, Guru Pengampu IPS, dan siswa karena sifatnya lebih fleksibel sehingga dapat mempermudah penulis dalam memperoleh informasi tentang pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

⁶⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Januari 2012), 220.

⁶⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 131.

⁶⁸Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 118.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 319.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia.⁷⁰ Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan Hardiansyah dalam kutipan bukunya.⁷¹ Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari teori-teori, pendapat, dan data lapangan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan, seperti sejarah berdirinya MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan, visi, misi, dan jumlah siswa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.⁷² Menurut Nasution (1988) yang dikutip dari buku Sugiyono menyatakan”

Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁷³ Proses penganalisaan data penulis menggunakan analisis data

⁷⁰Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 108.

⁷¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), hlm. 336.

⁷²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 158.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 308.

kualitatif yaitu teknik penganalisisan data yang bersifat non statistik atau metode deskriptif.

Tujuan penulis melakukan pengumpulan data yaitu mengumpulkan data yang penting saja mengenai pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan . Dalam hal ini penulis menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Adapun tahapannya sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu proses pencatatan. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit sehingga diperlukan reduksi data.⁷⁴ Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.⁷⁵ Mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

2. Display Data

Setelah proses reduksi data selesai, berlanjut ke proses display data. Display data merupakan mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan subtema sesuai dengan wawancara yang sebelumnya telah

⁷⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 338.

⁷⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 165.

dilakukan.⁷⁶ Penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.⁷⁷ Hal tersebut sangat membantu dalam memberikan proses pemahaman.

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir yaitu kesimpulan/verifikasi, menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Milles & Huberman.⁷⁸ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat serta mendukung terhadap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tapi mungkin saja tidak karena penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁷⁹ Melakukan penarikan kesimpulan terkait pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan tentang keabsahan data penting dilakukan. Hal tersebut berkaitan dengan data yang diperoleh dapat di percaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam pengujian keabsahan data antara penelitian kualitatif dan kuantitatif berbeda. Adapun pemeriksaan keabsahan data kualitatif Credibility (Validitas internal), Transferability (Validitas eksternal), Dependability (Reliabilitas), dan Confirmability (Obyektifitas).

⁷⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 176.

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 338.

⁷⁸Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 178.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 345.

Kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian menentukan keakuratan keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal. Dalam bukunya Sugiono⁸⁰, menyebutkan bahwa ketika melakukan uji kredibilitas (kepercayaan) terhadap hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa yaitu:

- a. Perpanjangan pengamatan
- b. Peningkatan ketekunan
- c. Triangulasi
- d. Diskusi dengan teman
- e. Analisis kasus Negatif
- f. Member Check

Dalam penelitian ini uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu.⁸¹ Triangulasi sendiri terdapat tiga jenis yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Dengan triangulasi teknik kita dapat menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya kita mendapatkan data dengan cara wawancara, lalu kita dapat mengecek dengan observasi maupun dokumentasi.

Adapun triangulasi sumber yaitu mengecek kepercayaan atau kredibilitas data dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang telah diperoleh. Misalnya dalam penelitian ini penulis akan mengecek strategi edutainment, maka pengecekannya dapat dilakukan ke guru, siswa, maupun kepala sekolah.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 368.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 372.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenai Pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS diMI Diponegoro 03 Karangklesem. Penyajian dan analisis data akan dipaparkan secara deskriptif, yaitu terkait Pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS diMI Diponegoro 03 Karangklesem. Hasil analisis akan menggambarkan sejauh mana kesesuaian teori dan praktik dalam hal Pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS diMI Diponegoro 03 Karangklesem

A. Gambaran Umum MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

1. Profil MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

- | | | | |
|-----------------------|---------------------------------|--|--|
| a. Nama Madrasah | : MI Diponegoro 03 Karangklesem | | |
| b. Alamat | : Jalan Gunung Tugel No.10 | | |
| | Kelurahan | : Karangklesem | |
| | Kecamatan | : Purwokerto Selatan | |
| | No. Telepon | : (0281)-641382 | |
| | Alamat e-mail | : midipokarkles@gmail.com | |
| c. Status Madrasah | : Swasta | | |
| d. Akreditasi | Tahun | : 2016 | |
| | Nilai | : A | |
| | Kategori | : Baik | |
| e. NSM | : 111233020145 | | |
| f. NPSM | : 60710449 | | |
| g. Pendirian Madrasah | | | |
| | 1) Tahun didirikan | : 11 Januari 1968 | |
| | 2) Dasar pendirian | : SK Djawatan Pendidikan Agama Kementrian Republik Indonesia 1/5/4850/11 | |

3) Lembaga/Yayasan Pendiri : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU

4) Tanah dan Bangunan

- a) Status : Wakaf
- b) Luas Tanah : 360 m²
- c) Luas Bangunan : 280 m²
- d) Luas Halaman : 80 m²

5) Sarana dan Prasarana Madrasah

- a) Ruang Kelas : 11 ruangan
- b) Ruang Perpustakaan : 1 ruangan
- c) Ruang Kepala Madrasah : 1 ruangan
- d) Ruang Guru : 1 ruangan
- e) Tempat ibadah : 1 ruangan
- f) Ruang UKS : 1 ruangan
- g) Kamar mandi/WC : 1 ruangan

6) Keadaan Media Belajar

- a) Meja siswa : 283 buah
- b) Kursi siswa : 283 buah
- c) Meja guru : 13 buah
- d) Kursi guru : 13 buah
- e) Meja kepala madrasah : 1 buah
- f) Kusi kepala madrasah : 1 buah
- g) Almari buku : 11 buah
- h) Rak buku : 11 buah
- i) Almari alat peraga : 1 buah
- j) Meja kursi tamu : 2 set
- k) Dipan UKS : 2 buah

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

Visi MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan adalah “Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, disiplin,serta unggul dalam prestasi”. Visi tersebut dijabarkan dalam misi MI Diponegoro 03 Karangklesem:

- a. Membentuk generasi yang beriman, dan bertaqwa
- b. Membentuk generasi yang berkarakter islami, disiplin, dan bertanggung jawab.
- c. Membentuk generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan agama.
- d. Menciptakan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan agama.

3. Data Pendidik dan Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

No	Tenaga Kependidikan	PNS		Non PNS		Jumlah
		L	P	L	P	
1.	Kepala Madrasah	-	-	1	-	1
2.	Guru	-	3	2	6	11
3.	Tenaga Administrasi	-	-	1	-	1
4.	Penjaga	-	-	1	-	1
Jumlah		-	3	5	6	14

Table 3 Tabel data pendidik dan tenaga kependidikan

Tahun Pelajaran	Jenis Kelamin	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022	2022/2023
Kelas 1	L	21	20	28	34	22	26
	P	14	19	22	41	24	32
Kelas 2	L	19	20	24	27	35	23
	P	14	8	19	22	33	21
Kelas 3	L	10	19	17	24	25	34
	P	11	15	10	19	23	31
Kelas 4	L	12	17	18	21	24	26
	P	7	10	15	9	18	23
Kelas 5	L	9	11	10	17	16	24
	P	6	7	10	15	9	18
Kelas 6	L	7	7	10	9	16	16
	P	4	5	9	10	15	9
Jumlah	L	78	84	107	132	138	149
	P	56	64	85	116	122	134
	Total	134	148	192	248	262	283

Table 4 Jumlah Murid MI Dipinegoro 03 Karangklesem dari tahun ke tahun

No	Nama Siswa	Jenis kelamin
1.	Aliya Zalfanoer A	Perempuan
2.	Aliya Salsabila P	Perempuan
3.	Arman Budiana	Laki-laki
4.	Atsani Maratun S	Perempuan
5.	Devin Akbar A	Laki-laki
6.	Dimas Nur Huda	Laki-laki
7.	Faeyza Maulana	Laki-laki
8.	Ganing Eko P	Laki-laki
9.	Hasna Afika D	Perempuan
10.	Lutvilla	Perempuan
11.	M.Al Farisi	Laki-laki
12.	M. Riffat F	Laki-laki
13.	Kanaya A	Perempuan
14.	Nabila Putri A	Perempuan
15.	Neviani Syifatun	Perempuan
16.	Oktavian P	Perempuan
17.	Salwa Qudwata	Perempuan
18.	Snerayuza H	Laki-laki
19.	Syahir Almas	Laki-laki
20.	Yusufa Taff	Laki-laki
21.	Ziko Eza A.	Laki-laki

Table 5 Nama-nama siswa kelas 5B

4. Kurikulum Madrasah

Strandar Kompetensi Lulusan (SKL) MI Diponegoro 03 Karangleseem pada mata pelajaran umum kelas 1- 6 menggunakan kurikulum 2013. terdapat tiga dimensi yaitu:

a. Sikap

Berkarakter,jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di Lingkungan keluarga, Madrasah, masyarakat,dan Lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.

b. Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan: ilmu pengetahuan,teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengaitkan pengetahuan diatas dalamkonteks dirisendiri,keluarga, madrasah, masyarakat,dan lingkungan alam sekitar,bangsa, dan negara.

c. Keterampilan

Memiliki keterampilan berfikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis,mandiri, kolaboratif,dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.

Kompetensi Dasar materi tematik dalam LKS:

a. PPKn

3.3 Menelaah keragaman sosial budaya masyarakat

4.3 Menyelenggarakan kegiatan yang mendukung keragaman sosial budaya masyarakat.

b. Bahasa Indonesia

3.8 Menguraikan urutan peristiwa atau tindakan yang terdapat pada teks non fiksi.

4.8 Menyajikan kembali peristiwa atau tindakan dengan memperhatikan latar cerita yang terdapat pada teks fiksi

c. IPS

3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat dibidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang.

4.3 Menyajikan hasil analisis tentang peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat dibidang sosial dan budaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

B. Pembentukan karakter Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

1. Kepala Madrasah

Apakah karakter merupakan suatu hal yang dapat dibentuk atau tidak, sering menjadi pertanyaan. Dalam wawancara penulis dengan Kepala madrasah beliau bapak Kayyis menyampaikan dengan tegas bahwa Karakter merupakan suatu hal yang dapat dibentuk. Hal ini disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawarannya,

Saya setuju jika karakter dapat dibentuk. Misalnya dengan melakukan komunikasi yang berulang maka mereka akan mengerti dan berupaya merubah karakter mereka.

Jika karakter dapat dibentuk pasti ada keterlibatan yang membentuk. Kepala Madrasah sendiri terlibat dalam pembentukan karakter. Misalnya dalam konteks siswa, kepala madrasah menyampaikan aturan madrasah (tata tertib) yang membentuk karakter saat pidato atau ceramah pada kegiatan upacara madrasah.

Selain yang berhubungan dengan siswa, ternyata sekolah turut mengajarkan karakter kepedulian yang berhubungan dengan kemasyarakatan, misalnya pada saat terjadi bencana, sekolah turut serta melakukan penggalangan dana untuk korban bencana. Bahkan kepala madrasah memberikan contoh kepedulian dimulai dari masyarakat yang terdekat. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancaranya,

Jika ada bencana madrasah turut melakukan penggalangan dana untuk korban bencana. Misalnya ketika masyarakat terdekat pernah ada yang rumahnya kebakaran. Kita melakukan penggalangan dana kepada siswa yang nantinya kita berikan kepada keluarga tersebut yang mengalami rumah kebakaran. Hal yang demikian terlihat sepele namun sebenarnya sedang mengajarkan kepada siswa tentang kepedulian terhadap sesama. Jadi tidak harus menunggu ada bencana yang besar.

Dalam hal pembentukan karakter yang berhubungan dengan keterlibatan masyarakat (dalam konteks di luar madrasah), adapun madrasah memberikan contoh lain pembentukan karakter dalam keterlibatan pembentukan karakter (didalam madrasah) misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Berikut hasil wawancaranya,

Di madrasah ada kegiatan ekstrakurikuler Hadroh, Marawis, Pidato empat bahasa (Bahasa Jawa, Inggris, Indonesia, dan Arab), Catur, Tenis meja, Bulu tangkis, Melukis. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut sifatnya tidak wajib dimana siswa di bebaskan untuk memilih sendiri ekstrakurikuler yang disukainya.

Selain pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler, penulis berupaya manyakan visi dan misi sekolah kepada kepala madrasah. Dari buku dokumen yang berisi visi dan misi madrasah yang di berikan kepala madrasah, penulis menjumpai visi misi madrasah yang mencerminkan pembentukan karakter yang sudah penulis tulis di bagian gambaran umum visi dan misi MI Diponegoro 03 Karaangklesem.

2. Guru

Didalam kelas guru memberikan contoh yang baik dalam menghormati tamu, misalnya pada saat penulis datang untuk melakukan penelitian, penulis disambut dengan baik, dan diajak masuk kedalam kelas. Selain itu guru mempersilahkan penulis untuk duduk dan menawarkan barangkali peneliti membutuhkan alat tulis, kertas atau keperluan lainnya yang barangkali penulis butuhkan.

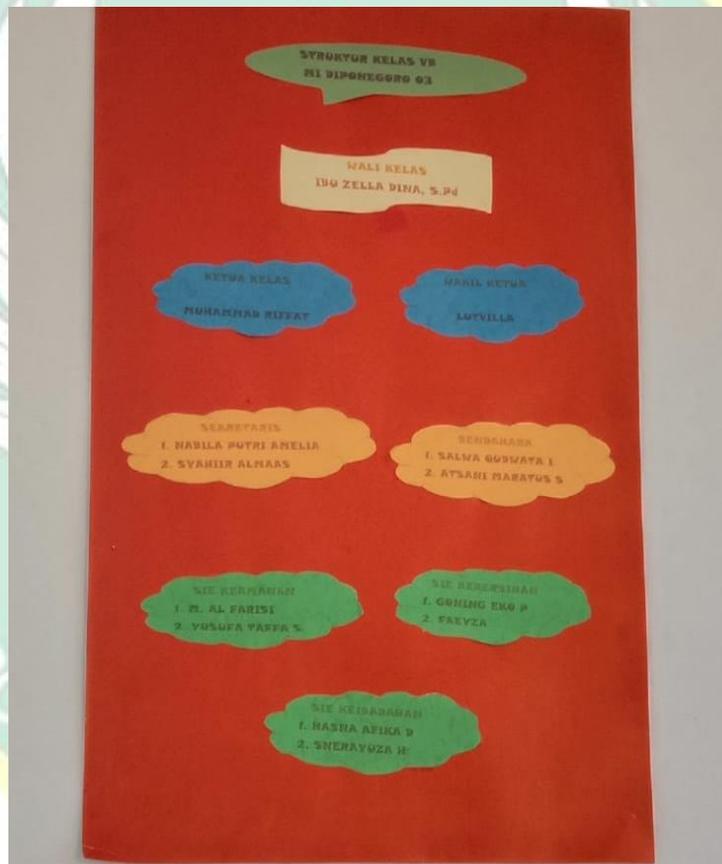
Dalam pembentukan karakter guru kelas tersebut tidak acuh terhadap siswa yang memerlukan pembentukan karakter. Misalnya pada saat pembelajaran ada siswa yang mengobrol, guru tersebut tidak mendiamkan siswa tersebut tetapi mengingatkan siswa tersebut untuk tidak mengobrol dan kembali fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu guru juga mengingatkan semua siswa dalam kelas tersebut untuk fokus dalam mengikuti pembelajaran. Agar siswa fokus dalam mengikuti pembelajaran guru juga memberikan aturan-aturan dalam kegiatan pembelajaran.

Ketika penulis masuk kedalam kelas penulis menjumpai adanya struktur organisasi pengurus kelas dan struktur piket kelas yang terpasang

di dalam dinding kelas. Penulis melakukan wawancara kepada guru tersebut dengan menanyakan terkait bagaimana proses pembentukan struktur organisasi tersebut, berikut jawaban guru dalam hasil wawancara penulis,

Karena pada awal saya masuk kelas, saya belum tau karakter siswa akhirnya dalam proses pembuatan struktur organisasi kelas saya serahkan kepada siswa dan siswa ada yang mengusulkan calon kandidat, kemudian dari calon kandidat tersebut diambil pemungutan suara melalui voting.



Gambar 4 Struktur organisasi pengurus kelas



Gambar 5 Struktur piket kelas

Begitulah proses pembentukan struktur organisasi pengurus kelas guru mengajari siswa dalam berdemokrasi. Hal tersebut juga guru lakukan dalam pembentukan struktur piket kelas.

Sekarang kita lanjut penilitan dalam proses pembelajarannya. Penulis menemukan strategi edutaimen yang guru kelas lakukan dalam mengajarkan pembelajaran IPS di kelas 5. Mata pembelajaran IPS tersebut guru kelas menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif dimana siswa dibentuk kelompok-kelompok untuk saling bekerja sama.

Saat pembelajaran setiap siswa pun tetap harus membaca dan menulis hasil diskusi atau kerjasama kelompok tersebut yang pada hasilnya akhirnya siswa diminta guru untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

Ketika proses pembelajaran guru juga mengajari siswa menyelesaikan masalah. Misalnya pada materi IPS Tersebut siswa ada masalah dalam pembelajaran. Guru tersebut mengajari siswa menyelesaikan masalah dari masalah yang dihadapi.

Pada pembelajaran IPS tentang perdagangan , perindustrian dan jasa, perlu adanya upaya bekerja keras. Dari materi tersebut guru memberikan motivasi kepada siswa, jika suatu saat nanti ada yang bekerja dari beberapa bidang tersebut mereka harus bekerja keras. Misalnya ketika bermain peran dalam kegiatan promosi guru mencontohkan bahwa barang dagangan perlu dipromosikan sehingga teman-teman perlu bekerja keras dalam mempromosikan barang dagangannya agar laku.

Bu Zella mencontohkan dalam mempromosikan barang dagannya bisa secara langsung, ataupun lewat media misalnya media alat komunikasi atau melalui kertas Tulisan).

3. Siswa

Ketika guru memasuki kelas guru menemukan beberapahal terkait cara berinteraksi, berpakaian dan menghormati siswa. Dari sisi berinteraksi para siswa menyambut kedatangan penulis dengan ramah dan menghormati kehadiran penulis, mereka bahkan mempersilahkan penulis masuk,dan tidak lupa mereka mengajak berjabat tangan dengan penulis.

Ada hal lain tentang karakter positif yang terbentuk selain hal tersebut. Penulis yang waktu itu dipersilahkan masuk ke dalam kelas, penulis pun masuk kedalam kelas. Selang beberapa menit penulis baru tersadar jika penulis memakai alas kaki kedalam siswa sedangkan siswa tidak memakai

alas kaki berupa sepatu (hanya memakai kaos kaki). Kemudian penulis berkata,

Mohon maaf teman-teman ternyata kakak tidak tau kalau di Dalam Kelas sepatu harus dilepas, Kakak mohon Izin keluar sebentar untuk melepas Sepatu.

Kemudian beberapa siswa ada yang menjawab,
Tidak apa-apa kak sepatunya dipakai saja.

Penulis melihat wajah mereka yang tersenyum, yang menggambarkan bahwa tidak apa-apa kakak memakai sepatu, karena kakak di sini sebagai tamu yang seharusnya kami hormati. Dari beberapahal tersebut penulis semakin tertarik untuk melakukan wawancara kepada siswa terkait proses pembelajaran.

Penulis melakukan wawancar kepada tiga orang siswa secara acak. Siswa yang penulis wawancarai bernama Dimas, Nur, dan Huda. Penulis menanyakan terkait perasaan siswa ketika mengikuti pembelajaran. Dari ke tiga siswa tersebut menyampaikan perasaan yang sama yaitu senang ketika mengikuti pembelajaran.

Selain itu penulis menanyakan kepada siswa tentang cara mengajar yang tadi digunakan kira-kira kamu senang atau tidak, kemudian siswa menjawab,

Senang kak, karena tadi ada yang jadi pedagang menjual dagangannya, lucu..sewaktu mempromosikan dagangannya.

Penulis lanjut menanyakan dengan pertanyaan kalau cara kaya tadi belajar kelompok suka atau tidak? Atau lebih suka guru mengajarnya yang ceramah didepan?

Kaya tadi enak kak, jadi tidak ngantuk..

Jawaban polos dan lugu dari siswa kelas 5 yang bernama dimas, dan dari dua siswa yang penulis wawancara juga menyampaikan hal yang sama yang tidak jauh berbeda dari hal tersebut.

Kemudian ketika penulis menanyakan kepada siswa satu persatu tentang sikap dan cara guru mengajar, ketiga siswa tersebut mengatakan bahwa guru tersebut menyayangi mereka, dan ketika proses pembelajaran berlangsung jika para siswa ada yang salah guru tak segan (tidak acuh) untuk membenarkan atau mengingatkan.

Hal tersebut didukung oleh hasil pengamatan penulis ketika sedang melakukan penelitian , penulis menemukan kondisi dimana dua siswa ketika proses pembelajaran saling mengobrol. Kemudian guru kelas tersebut tidak membiarkannya tetapi mengingatkan kedua siswa tersebut untuk kembali fokus mengikuti pembelajaran.

Selain itu ketika guru sedang menyampaikan sedikit informasi namun ada siswa yang asyik berbicara dengan temannya kemudian ada siswa lain yang menyarankan siswa tersebut agar kembali mendengarkan informasi yang disampaikan guru.

C. Analisis Pembentukan karakter Siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

Pembentukan karakter di Madrasah bisa dilakukan oleh beberapa pihak misalnya kepala madrasah, madrasah, guru, dan lain-lain. Thomas Lickona dalam bukunya *educating for character* juga menyampaikan untuk membentuk budaya moral positif di Madrasah bisa dilakukan dari beberapa cara yang kemudian penulis analisis. Berikut analisis penulis terkait pembentukan karakter siswa MI Diponegoro 03 Karangklesem:

1. Kepemimpinan moral dan akademik dari kepala madrasah

Madrasah memiliki peran dalam pembangunan karakter siswa. salah satunya adalah visi misi madrasah. Selain itu kepemimpinan moral dan akademik dari kepala madrasah bisa kita lihat dari visi dan misi

madrasah. Visi dan misi termasuk dalam faktor internal dalam pembentukan karakter.

Seperti yang disampaikan oleh Prof Tutuk Ningsih dalam bukunya, dalam implementasi pendidikan karakter terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal meliputi peran kepalasekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana madrasah yang mendukung, visi dan misi madrasah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga madrasah terhadap pembinaan dan karakter bangsa.⁸² MI Diponegoro 03 Karangklesem jika kita lihat visi dan misinya sebagai berikut:

Visi MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan adalah “Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, disiplin,serta unggul dalam prestasi”. Visi tersebut dijabarkan dalam Misi MI Diponegoro 03 Karangklesem:

- a. Membentuk generasi yang beriman, dan bertaqwa
- b. Membentuk generasi yang berkarakter islami, disiplin, dan bertanggung jawab.
- c. Membentuk generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan agama.
- d. Menciptakan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan agama.

Visi misi yang berjalan dengan baik akan menciptakan lingkungan yang terkondisikan sesuai visi dan misi tersebut. Untuk itu Visi dan misi yang berkarakter harapannya dapat membentuk karakter positif pada siswa. Dari Visi dan Misi MI Diponegoro 03 Karangklesem mencerminkan adanya pembentukan karakter, misalnya disiplin, berkarakter islami, iman dan taqwa dll.

⁸² Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori dan Praktik*, (Purwokerto : Wadaskelir,2021), 13.

Esensi kebijakan menurut Thomas Lickona dari hasil penelitian tersebut misalnya esensi sikap positif. Dari visi misi yang berkarakter tersebut dapat menciptakan karakter suasana sikap positif.

Selain esensi sikap positif tersebut dari visi misi yang tergambar itu dapat memberikan esensi rasa syukur. Rasa syukur tersebut terjabarkan dari misi pembentukan generasi yang berkarakter islam.

2. Madrasah menciptakan disiplin efektif

Madrasah bisa melakukannya dengan menjabarkan dan mensosialisasikan aturan atau tata tertib madrasah. Dari hasil wawancara yang sudah penulis jabarkan sebelumnya, kepala madrasah melakukan disiplin efektif yang dilakukan dengan mensosialisasikan aturan atau tata tertib madrasah pada saat amanat di kegiatan upacara bendera. Kepala sekolah juga menyampaikan agar para siswa tidak melakukan aktivitas bullying dll.

Pada anak usia sekolah dasar mereka banyak membutuhkan penguatan secara verbal atau dengan metode ceramah. Terkadang mereka melakukan sesuatu yang kurang baik bisa jadi karena mereka tidak tahu. Untuk itu komunikasi sangat diperlukan. Komunikasi terkait tata tertib yang dilakukan secara berulang bisa menjadi pembentuk karakter siswa yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Pupuh dkk yang menyatakan bahwa metode mendidik kepribadian anak melalui nasihat sangat membantu terutama dalam aktivitas pemberian materi kepribadian mulia pada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep kepribadian yang benar.⁸³

Analisis penulis terkait esensi kebijakan dalam pembentukan karakter menurut Thomas Lickona yang dapat diambil dari kegiatan tersebut yaitu

⁸³ Pupuh Fahurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), 54.

pertama, esensi kebijakan yang tergambar dari adanya aturan tata tertib sekolah yang disosialisasikan pada saat amanat upacara bendera.

Kedua, esensi keadilan yang dapat dilihat dari adanya peraturan yang diterapkan maka akan menjadilebih jelas terhadap sanksi yang di tegakkan ketika ada suatu permasalahan.

Ketiga, esensi pengendalian dari adanya peraturan sebenarnya digunakan untuk mengendalikan siswa agar tidak adanya hal-hal yang dilanggar (Hal-hal yang kurang baik).

3. Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat

Adanya penggalangan dana terhadap korban bencana atau yang sedang mengalami musibah misalnya kebakaran rumah masyarakat yang berada di lingkungan madrasah terdekat. Kegiatan penggalangan dana tersebut termasuk salah satu cara pembentukan karakter madrasah.

Madrasah juga memberikan fasilitas adanya ekstrakurikuler untuk siswa, dimana siswa bebas memilih ekstrakurikuler yang mereka minati. Adanya ekstrakurikuler tersebut juga dapat menciptakan kepekaan terhadap masyarakat.

Kenapa dikatakan menciptakan kepekaan terhadap masyarakat ?. Misalnya ketika siswa mengikuti ekstrakurikuler hadroh, ketika siswa berbaur dengan masyarakat harapannya siswa bisa ikut dalam kegiatan masyarakat. Misalnya ketika ada pengajian di masyarakat yang didalamnya ada grup hadroh, siswa bisa ikut serta dalam grup hadroh tersebut.

Analisis penulis terkait esensi kebijakan menurut Thomas Lickona yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut adalah esensi Cinta. Ketika adanya kegiatan penggalangan dana siswa dilatih untuk peduli. Peduli tersebut menumbuhkan rasa cinta kepada masyarakat. Dalam esensi cinta selain hal tersebut, misalnya keikutsertaan siswa untuk ikut berperan dalam kegiatan hadroh dengan masyarakat .

4. Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggungjawab berbagi sekolah dengan cara:

Adanya struktur organisasi dalam kelas yang penulis jumpai di dalam kelas, menarik untuk penulis tanyakan kepada guru kelas terkait bagaimana proses pembentukannya. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh ternyata pembentukan struktur organisasi pengurus kelas tersebut dilakukan dengan cara demokratis yaitu pengambilan suara terbanyak (voting).



Gambar 6 Struktur organisasi pengurus kelas

Cara guru dalam membentuk struktur pengurus organisasi kelas tersebut penulis analisis bahwa tindakan guru kelas tersebut mencerminkan adanya pembentukan karakter yang baik. Yaitu adanya demokrasi dalam kelas.

5. Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa

Melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah penulis mendapatkan data bahwa dalam proses penggalangan dana kepala sekolah juga melibatkan guru dalam kegiatan tersebut.

6. Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral

Adanya penggalangan dana yang dilakukan sekolah mencerminkan adanya pembentukan karakter yang baik. Dari penggalangan dana tersebut dapat melatih kepedulian siswa terhadap masyarakat.

Hal tersebut termasuk dalam menciptakan lingkungan moral yang baik. Dan menciptakan lingkungan moral yang baik sebenarnya sangatlah dibutuhkan, seperti yang dituliskan oleh Thomas Lickona⁸⁴ dalam bukunya sebagai berikut, apa bila sekolah ingin mengembangkan karakter sekolah juga perlu dan harus menciptakan lingkungan moral yang baik dan menyimpannya dihadapan hati nurani setiap orang.

Selain keenam point diatas guru juga memiliki peranan dalam pembentukan karakter. Berikut analisis penulis terkait guru dalam membentuk karakter dapat dilakukan dengan cara:

- a. Guru dapat menjadi seorang penyayang

⁸⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 101.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap siswa, dimana kesemuanya menyampaikan bahwa sosok guru kelas tersebut penyayang terhadap siswa. Selain itu dari hasil observasi yang penulis lakukan tidak menjumpai sikap guru yang tidak mencerminkan rasa sayang terhadap para siswanya.

Rasa sayang kepada siswa juga bisa dilakukan oleh guru dalam bentuk pemberian motivasi tentang kepercayaan diri siswa dalam meraih kesuksesan dimasa depan. Misalnya yang bu Zella lakukan dengan menyampakan dalam bentuk kata-kata,

Anak-anak nanti kalian semua bisa menjadi sukses, sukses bermacam-macam misalnya ada yang jadi pengusaha, dokter dan sebagainya.

Dari ungkapannya tersebut tersurat bahwa bu Zella memotivasi siswa bahwa setiap siswa bisa meraih kesuksesan.

- b. Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi baik didalam maupun diluar kelas.

Sikap guru yang menghormati tamu (penulis) yang sudah penulis rinci sebelumnya mencerminkan adanya pembentukan karakter yang baik yang bisa di contoh oleh para siswanya.

Selain hal tersebut dari hasil observasi, penulis mendapatkan data lagi tentang guru sebagai model yang baik yang dapat dicontoh yaitu, ketika selesai observasi pembelajaran kelas dan penulis akan pulang guru kelas tersebut mengantar penulis sampai keluar guru tidak acuh terhadap orang asing).

Model yang dicontohkan guru tersebut dapat dijadikan contoh yang baik bagi siswa tentang bagaimana karakter yang baik dalam menghormati tamu. Salah satu cara islam dalam memuliakan tamu

yaitu dengan cara mengantarkan tamu yang hendak pulang sampai depan rumah.⁸⁵

- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi dikelas, bercerita memeberikan motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri

Dari hasil observasi yang penulis jumpai, ketika ada siswa yang salah guru langsung memberikan arahan, tidak bersikap acuh terhadap siswa tersebut.hal tersebut menunjuka bawa adanya pembentukan karakter yang dilakukan.

Selain itu kejadian siswa yang mengingatkan teman yng lain ketika ada yang mengobrol dengan temannya untuk kembali mendengarkan guru menurut analisis penulis siswa tersebut karakter positifnya sudah terbagun. Berikut sedikit analisis urain dari penulis.

Dalam komponen karakter menurut Thomas lickona ada 3 hal yaitu pengetahuan, tindakan dan perasaan. Menurut analisi penulis siswa tersebut telah memiliki pengetahuan bahwa temannya yang sedang mengobrol adalah perbuatan yang kurang baik, selain merugikan dirinya sendiri juga merugikan teman yang berada didekatnya karena suaranya cukup keras.

Siswa yang mengingatkat tersebut memiliki empati karena siswa yang lain pasti merasa terganggu dengan suara yang cuku keras tersebut. Hal tersebut menunjukan dalam komponen perasaan.

⁸⁵ Alyadkk, Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al quran Surat Adz-dzariat ayat 24-27, dalam Jurnal *Islamic education*, Vol.2, No.2, 301.

Dan tidakannya tergambar dari keberanian siswa dikelas mengingatkan temannya yang asyik mengobrol tersebut agar kembali mendengarkan informasi yang sedang disampaikan guru.

D. Pembentukan karakter Melalui Strategi Edutainment Pada Pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan.

Proses pembelajaran IPS menggunakan strategi edutainment yang penulis temukan di MI Diponegoro 03 Karangklesem sebagai berikut:

Pendahuluan, Pembelajaran dimulai dengan mengkondisikan siswa kelas lima. Setelah siswa siap untuk memulai pembelajaran guru memberikan salam kepada siswa dan dilanjutkan berdoa.

Setelah berdoa guru sedikit memberikan kata-kata humor yang dapat mencairkan suasananya. Hampir semua siswa tertawa mendengar kata kata humor yang disampaikan oleh bu Zela (Wali kelas 5 sekaligus yang mengajar mata pelajaran IPS). Adanya humor sebelum pembelajaran dimulai sangatlah penting dilakukan, karena sebagai salah satu cara agar siswa secara psikologis lebih siap untuk mengikuti pembelajaran. Pemberian humor juga tidak boleh berlebihan, tetapi secukupnya saja.

Setelah suasana kelas cair dan siswa lebih siap untuk memulai pembelajaran bu Zela menyampaikan materi yang akan dipelajari, yaitu Pembelajaran ke 4 tentang Jenis Usaha Masyarakat Indonesia. Materi tersebut ada pada tema 8 (Lingkungan Sahabat Kita).

Bu Zella menyampaikan sedikit tentang point yang akan dipelajari yaitu Perindustrian, Perdagangan, dan Jasa. Ketiga point tersebut nantinya akan dijadikan sebagai 3 kelompok dimana masing masing kelompok ada yang membahas tentang perindustrian, perdagangan, dan Jasa. Proses pembelajaran

yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kooperatif (dengan bekerjasama).

Bu Zella meminta tiga siswa yang berani untuk maju kedepan sebagai ketua kelompok. Kemudian 2 siswa dan satu siswa maju kedepan.



Gambar 7 . 2 siswa, dan 1 siswi maju ke depan untuk menjadi ketua kelompok.

Setelah mendapatkan ketua kelompok semua siswa diminta untuk menjadi 3 kelompok, dimana masing-masing kelompok ada 1 ketua . Sebelum kegiatan dimulai semua siswa diminta untuk membaca materi yang ada di LKS hal 21 dan 22. Ada pun materinya sebagai berikut:

Jenis Usaha Masyarakat Indonesia

Sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki usaha yang bergerak dibidang pertanian, selain pertanian ada bermacam-macam jenis usaha masyarakat Indonesia. Jenis Usaha itu adayang menghasilkan barang dan ada jenis usaha yang menghasilkan jasa. Berikut beberapa jenis usaha selain pertanian :

1. Perindustrian

Industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin. Ada yang mengolah bahan baku atau mentah menjadi produk olahan. Ada industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi. Ada pula Industri yang mengolah bahan setengah jadi menjadi bahan jadi. Ada industri besar dan industri kecil.

Industri besar menggunakan peralatan, modal, dan tenaga kerja dalam jumlah besar. Industri kecil menggunakan peralatan, modal dan tenaga kerja dalam jumlah lebih kecil. Contoh industri kecil antara lain, pengrajin mebel, pembuatan tahu atau tempe dan pengrajin keramik. Contoh industri besar antara lain, industri baja, industri mobil dan industri tekstil.

2. Perdagangan

Perdagangan adalah semua hal yang berhubungan dengan kegiatan jual beli. Dalam perdagangan ada perpindahan hak milik. Pedagang membeli barang atau jasa dari suatu tempat pada waktu tertentu. Kemudian menjualnya, ditempat lain dengan tujuan memperoleh keuntungan. Tanpa adanya perdagangan, setiap orang harus memproduksi sendiri segala kebutuhan hidupnya. Dengan adanya perdagangan, produsen menjual hasil produksinya pada konsumen. barang-barang yang diperdagangkan, antara lain bahan makanan, pakaian, hewan, barang elektronika, kendaraan bermotor, dan sebagainya.

3. Jasa

Jasa adalah aktivitas atau manfaat yang ditawarkan kepada orang lain (konsumen). Meskipun tidak menghasilkan barang seperti misalnya industri konfeksi menghasilkan pakaian. Usaha jasa memberikan pelayanan kepada konsumen. Contoh pekerjaan yang menjual jasa adalah guru, pengacara, dokter, montir mobil, jasa keuangan, pemandu wisata, dan sebagainya.

Setelah siswa selesai membaca materi, guru menjelaskan tugas yang harus di kerjakan masing-masing kelompok. Adapun tugasnya yaitu siswa diminta untuk :

1. Perindustrian

- a. Nama usaha industry :
- b. Yang dibutuhkan :
- c. Bahan :
- d. Cara mempromosikan :
- e. Asal suku :

2. Perdagangan

- a. Nama usaha perdagangan :
- b. Yang dibutuhkan :
- c. Cara mempromosikan :
- d. Asal suku :

3. Jasa

- a. Nama usaha jasa :
- b. Yang dibutuhkan :
- c. Cara mempromosikan :
- d. Asal suku :

Masing-masing kelompok mendiskusikan dan menuliskan jawaban pada kertas. Selama proses diskusi (berkemompok) bu Zela mendampingi siswa-siswinya. Setelah selesai siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya ke depan.

Setelah selesai mengerjakan, siswa bermain peran dengan cara siswa diminta untuk mempromosikan hasil usahanya. Bermain peran ini banyak membuat siswa terhibur dan membuat suasana kelas menjadi lebih hidup atau kondusif. Berikut adalah hasil diskusi siswa:

KELUPOK
Perindustrian

No: _____ Date: _____

<input type="checkbox"/>	Nama usaha Industri & Tahu dan Tempe
<input type="checkbox"/>	Yang dibutuhkan : Penggiling dan Penyaring
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Bahan : kacang kedelai, ragi
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	Cara mempromosikan : Dari TV, Radio, HP, dan poster
<input type="checkbox"/>	Asal suku :
<input type="checkbox"/>	Tapp & Batak
<input type="checkbox"/>	Nera & Aceh
<input type="checkbox"/>	Deviri & Sunda
<input type="checkbox"/>	Dimas & Jawa
<input type="checkbox"/>	Almasz & Betawi
<input type="checkbox"/>	Okta & Papua
<input type="checkbox"/>	

Gambar 8 Hasil kelompok perindustrian

Perdagangan

No. _____
Date : _____

Nama usaha perdagangan :
Jual - Beli pakaian

Apa yang dibutuhkan :

<input type="checkbox"/> 1. Modal	<input type="checkbox"/> 8. Gamis
<input type="checkbox"/> 2. Barang yang akan dijual	<input type="checkbox"/> 9. Daster
<input type="checkbox"/> 3. Baju	<input type="checkbox"/> 10. Hoodie Tunik
<input type="checkbox"/> 4. celana	<input type="checkbox"/> 11. jaket
<input type="checkbox"/> 5. hoodie	<input type="checkbox"/> 12. Blouse
<input type="checkbox"/> 6. Rok	
<input type="checkbox"/> 7. Sweter	

Cara mempromosikan

Menurunkan harga pakaian, memberikan Diskon 25%

Ayo langsung saja ketoko

Gambar 10 Hasil diskusi kelompok perdagangan

Penutup, Kegiatan yang terakhir adalah penutup guru bersama siswa mereview materi yang telah diajarkan. Guru menyampaikan sedikit tentang manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran IPS tadi, yaitu ketika kita yang berasal dari beragam suku, atau jika nantinya kita bekerja baik dalam usaha perdagangan jasa dan yang lain-lain kita harus tetap menghormati. Tidak boleh saling bermusuhan karena adanya perbedaan suku yang ada di Indonesia. Guru memberikan kesempatan kepada siswa barangkali ada siswa

yang mau bertanya atau menyampaikan pendapatnya. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama dan salam.

E. Analisis Pembentukan karakter Melalui Strategi Edutainment Pada Pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan

Erwin dalam bukunya menyampaikan ada sembilan Prinsip-prinsip Edutainment berbasis Karakter yang akan penulis analisis berdasarkan data yang penulis peroleh di MI Diponegoro 03 Karangklesem sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, pembelajaran dengan cara berkelompok yang didalamnya ada permainan membuat siswa merasa terhibur. Selain itu dari hasil wawancara siswa merasa senang ketika mengikuti pembelajaran. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi pengamatan penulis bahwa ketika proses pembelajaran IPS berlangsung tidak ada siswa yang tidur di kelas dan siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran.

2. Menggunakan berbagai model pembelajaran

Pelajaran IPS terdapat cukup banyak materi, terlebih dalam bentuk tulisan yang berlembar-lembar. Di MI Diponegoro 03 Karangklesem megajar pembelajaran IPS dengan lebih dari satu model pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang digunakan Bu Zela dalam menjelaskan materi pembelajaran yaitu

a. Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif banyak yang menyandingkan dengan model pembelajaran kompetensi. Kedua model tersebut berbeda. Mungkin di satu sisi model pembelajaran kompetisi dapat meningkatkan semangat belajar yang tinggi pada siswa, namun disisi lain siswa yang tertinggal akan semakin tertinggal dan terpinggirkan.

Model pembelajaran kooperatif menyiapkan siswa dalam perubahan untuk masa depan dengan lebih damai dengan adanya pendidikan yang bermutu kualitas. Model pembelajaran kooperatif ini bisa lebih berlanjut. Hubungan antar siswa jauh lebih baik, ikatan siswa dengan latar belakang yang beragam lebih kuat, disamping akan memiliki rasa percaya diri lebih baik.



Gambar 11 Model Pembelajaran Kooperatif

b. Model pembelajaran bermain peran

Data yang penulis peroleh dari hasil pengamatan penelitian, siswa yang terdiri dari 3 kelompok memainkan peran sebagai pedagang yang mempromosikan hasil dagangannya. Disini banyak

sekali keseruan. Karena para siswa yang menirukan lanyaknya penjual banyak mengundang tawa para siswa.

c. Model pembelajaran ceramah

Pembelajaran kooperatif sendiri pernah dituliskan oleh Thomas Lickona dalam bukunya, bahwa pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai model dalam pembentukan karakter. Selain itu bu Zela sudah menggunakan beragam model dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk meminimalisir kebosanan siswa, dan dapat membuat pembelajaran lebih asyik dan menyenangkan.

Menurut penulis pembelajaran yang kooperatif ini cocok diterapkan mengingat siswa siswinya sudah kelas 5 dan tergolong kelas atas.

3. Menggunakan permainan

Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa di melakukan permainan untuk memperagakan cara berpromosi. Kegiatan promosi yang dilakukan oleh siswa banyak mengundang tawa siswa yang membuat siswa merasa senang ketika pembelajaran IPS. Ketika ada siswa yang memperagan promosi kurang baik dalam hal sikap atau kata-kata bu Zela langsung memberikan arahan yang lebih baik.

4. Adanya Ice Breaking saat jenuh

Ice breaking adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menyegarkan suasana, dengan harapan siswa lebih siap lagi dalam mengikuti pembelajaran. Ice Breaking sendiri sangat bergam. Ada yang dengan tepuk-tepuk, bernyanyi, tebak tebak, dan lain-lain. Ice breaking biasanya dilakukan sebelum pembelajaran atau ketika siswa terlihat sudah mulai lelah atau kurang kondusif.

5. Adanya humor untuk menyegarkan suasana

Di sela-sela pembelajaran IPS bu Zela beberapa kali mengucapkan kata-kata yang sifatnya humor pada saat pembelajaran. hal tersebut bu Zela lakukan tidak lain agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan membosankan. Humor yang bu Zela lakukan juga masih dalam konteks yang baik. Tidak menggunakan humor yang menggunakan kata-kata tidak baik.

6. Mengajak peserta didik bernyanyi

Pada proses pembelajaran IPS bisa diselingi dengan bernyanyi agar proses pembelajaran tidak hanya materi-materi saja. Selain itu mengajak bernyanyi bisa untuk menghilangkan jenuh atau kebosanan pada saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Zela, dalam pembelajaran IPS jarang menggunakan cara bernyanyi karena materinya cukup susah jika harus dinyanyikan. Untuk itu bu Zela lebih memilih menggunakan alternative yang lain yang masih bisa membuat suasana pembelajaran lebih menarik lagi.

7. Menggunakan media dan sumber belajar

Media merupakan suatu perantara yang dapat mempermudah komunikasi antar pemberi dan penerima sehingga informasi dapat diterima dengan baik. Media juga dapat dijadikan penunjang untuk memfasilitasi siswa yang memiliki beragam gaya belajar. Untuk itu media penting digunakan.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, penulis memperoleh informasi data bahwa pada pembelajaran IPS menggunakan sumber belajar LKS dan Buku cetak. Selain itu jika ada kekurangan materi bu Zela biasa

menambahkan materi dengan mengirimkan materi melalui WA, bisa dalam bentuk Pdf atau tulisan.

Adapun media yang digunakan yaitu papan tulis, spidol, kertas. Ketersediaan media tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik dan maksimal oleh bu Zela. Dari pengamatan penulis media yang digunakan dengan baik dan optimal dapat menjadikan kelas lebih kondusif, selain itu media tersebut dapat memfasilitasi gaya belajar siswa yang beragam.



Gambar 12 Salah satu sumber belajar yang digunakan berupa LKS Tematik

8. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi

Setiap tahun teknologi akan semakin berkembang. Adaya arus perkembangan yang begitu cepat seperti saat ini yaitu era 5.0 . Kita sebagai seorang guru kita perlu mengikutinya tetapi kita tidak boleh terbawa arus yang kurang baik. Disini profesionalisme guru sangat dibutuhkan. Misalnya adanya kemajuan teknologi kita harus memanfaatkan dengan seoptimal mungkin, dengan harapan dengan adanya kemajuan teknologi akan mempermudah proses pembelajaran.

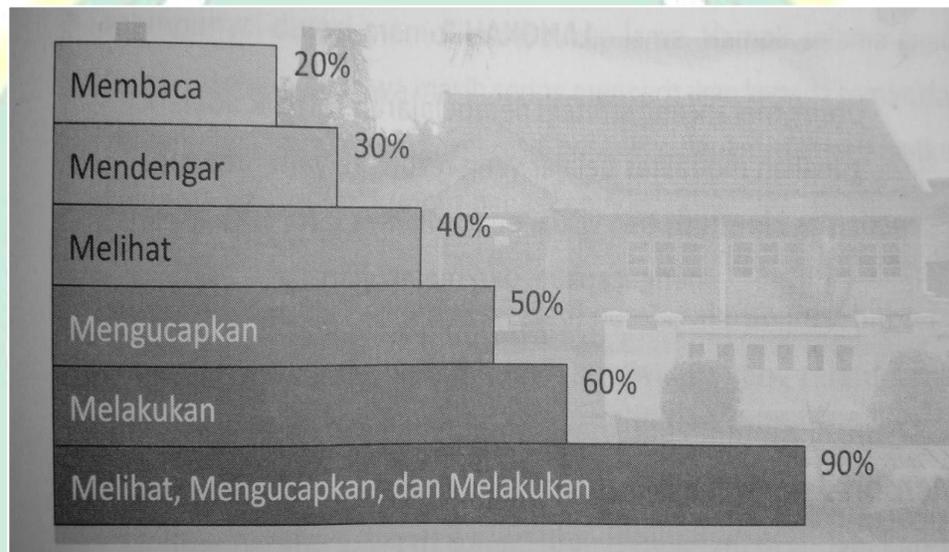
Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bu Zela. Penulis memperoleh informasi bahwa ketika pembelajaran terkadang memanfaatkan teknologi komunikasi yaitu HP. Jadi ketika ada kekurangan materi bu Zela biasanya menshare materi di Grup Whatsapp kelas. Bu Zela telah berusaha memanfaatkan seoptimal mungkin alat komunikasi HP sebagai media pembelajaran.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran adalah LKS namun terkadang menggunakan buku paket atau guru menshare sumber belajar lewat grup Whatsapp kelas tersebut. Dengan kemajuan teknologi yang pesat sebenarnya sumber belajar lebih mudah untuk di akses. Seperti yang dilakukan oleh guru kelas tersebut berusaha menggunakan sumber belajar yang didapat darikemajuan teknologi misalnya diambil dari internet dalambentukpdf dll.

9. Menggunakan Koran, Tv dan media lain

Untuk pembelajaran IPS berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru IPS diperoleh informasi bawa, dalam proses pembelajaran guru terkadang menggunakan media lain misanya HP, untuk mengirimkan informasi /materi yang dirasa kurang.

Komponen karakter positif yang pernah disampaikan oleh Thomas Lickona meliputi tiga aspek yaitu pengetahuan siswa, perasaan siswa, dan tindakan siswa. Hal tersebut jika penulis kaitkan dengan modalitas belajar yang terdiri dari tiga macam yaitu visual, auditorial dan kinestetik. Maka sebenarnya keduanya saling berkaitan. Berikut yang penulis kutip dari bukunya Munif Chatib yang menggambarkan atau menjelaskan terkait presentase modalitas belajar sebagai berikut⁸⁶ :



Gambar 13 Presentase modalitas belajar dalam bukunya Munif Chatib

Berikut analisis penulis, dari data yang penulis dapatkan. Dalam pembentukan karakter melalui strategi pembelajaran edutainment dalam pembelajaran IPS di MI 03 Diponegoro Karangklesem Purwokerto Selatan, Ketika pembelajaran IPS yang dilakukan dengan beberapa model yaitu, ceramah, bermain peran, dan kooperatif ternyata terdapat aktifitas melihat, mengucapkan, dan melakukan dimana dalam persentasenya 90 %.

⁸⁶ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung : Kaifa, 2009), 137.

Melihat, mengucapkan, dan melakukan tersebut dalam pembelajaran IPS nya sendiri pembelajaran IPS Tematik yang dilakukan menggunakan strategi edutainment, berkaitan dengan karakter positif yang dilakukan oleh Thomas Lickna dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Dalam hal pengetahuan, selain siswa membaca dari materi yang menggambarkan adanya karakter misalnya bekerja keras dalam melakukan usaha baik itu usaha perdagangan, perindustrian, dan jasa. Siswa juga mendapatkan contoh sikap dalam melakukan berpromosi yang baik yang dilakukan secara tindakan maupun ucapan yang dilakukan siswa ketika bermain peran.

Tindakan, dicontohkan ketika siswa bermain peran cara bersikapnya harus bagaimana. Misalnya dengan senyum di mana ada karakter positif tentang cinta yang terbagun.

Perasaan, dalam pembelajaran tematik IPS tersebut berkaitan dengan adanya penjual yang dicontohkan dalam berbagai suku. Dimana didukung dengan pesanmoral yang disampaikan guru bersama siswa ketika menutup pembelajaran bahwa harus saling menghormati walaupun terdapat perbedaan suku.

Munif Chatb dalam bukunya menyampaikan⁸⁷,

Sebaik apa pun, kurikulumnya, sulit berhasil apabila tidak dijalankan dengan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa-siswanya.

Ternyata hal yang demikian dapat dilakukan dengan penggunaan strategi edutainment pada pembelajaran IPS. Selain siswa memahami materi karena hampir sembilan puluh persen modalitas pembelajaran terpenuhi (dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai) karakter positif juga didapatkan para siswa yang sangat berguna sekali di era saat ini.

⁸⁷ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung : Kaifa, 2009), 110.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pembentukan karakter melalui strategi edutainment di MI Diponegoro 03 Karangklesem sangat penting dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di MI dilakukan tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi kepala sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter. Terdapat sembilan prinsip pembentukan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem yaitu

1. Pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan
2. Menggunakan berbagai model pembelajaran
3. Menggunakan permainan
4. Adanya Ice Breaking saat jenuh
5. Adanya humor untuk menyegarkan suasana
6. Mengajak peserta didik bernyayi
7. Menggunakan media dan sumber belajar
8. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi
9. Menggunakan Koran, Tv dan media lain

Terdapat sepuluh esensi kebijakan yang diporeleh siswa yaitu kebijakan, keadilan, keberanian, pengendalian, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, dan kerendahan hati yang sudah penulis jabaarkan sebelumnya.

Pembelajaran IPS yang dilakukan berkaitan dengan jenis usaha masyarakat Indonesia sendiri terdapat beberapa karakter yang bisa diambil yaitu tentang kerja keras, cinta, keberanian, integritas dan lain-lain.

Selain itu menurut analisis penulis ternyata penggunaan strategi edutainment pada pembelajaran IPS di MI Diponegoro 03 Karangklesem Purwokerto Selatan., siswa memahami materi karena hampir sembilan puluh persen modalitas pembelajaran terpenuhi (dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai) serta karakter positif juga didapatkan para siswa yang sangat berguna sekali di era saat ini.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang pembentukan karakter di MI Diponegoro 03 Karangklesem, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

Bagi Kepala sekolah, Sekolah bisa merutinkan aktivitas penggalangan dana yang melibatkan siswa jika memang dibutuhkan. Karena aktivitas sosial tersebut dapat membentuk karakter positif pada siswa.

1. Bagi guru, guru untuk tetap semangat dalam berinovasi dalam menggunakan beragam strategi atau model dalam pembelajaran agar pembelajaran menyenangkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti perlu memperdalam isu-isu tentang pendidikan karakter melalui strategi edutainment pada pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Muhammad, “Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwa tentang Pendidikan Karakter keluarga dan Sekolah”, *Didaktika Religia*, Vol. 2, No.2
- Alya dkk. “Analisis Pendidikan tentang Akhlak Memuliakan Tamu terhadap Al quran Surat Adz-dzariat ayat 24-27“ dalam *Jurnal Ismlamic education*. Vol.2, No.2.
- Amalia Utami, *Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan khusus (ABK)*, (Sala Tiga: IAIN Sala Tiga, 2019).
- Anna Maria Oktaviani, Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS SD dalam jurnal Ilmiah PGSD. Vol.6 No.2.
- Asy”ari, Muhammad Hasyim. Pendidikan Karakter Khas Pesantren Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’alim. Jawa Timur: Genius Media, 2014.
- Azwar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bahriah, Evi Sapinatul. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran berbasis Chemo-Edutainment Melalui Model Instructional Games Pada Materi konfigurasi Elektron*. Jurnal Riset Pendidikan Kimia. Vol. 7, No. 2.
- Bambang, Q-Annes dan Adang Hambali. Pendidikan Karakter Berbasis Qur’ani. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral” d Pendidikan Karakter, No 1 (2013).
- Fahurrohman, Pupuh. dkk. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Faiqoh dan Sahal Mahfudh. “Pembentukan karakter Religius Santri Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Mathali’ul Huda Pusat Kajen Pati” dalam jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 13, No. 3.
- Hartono, Rudi. Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid. Jogjakarta: Diva pres, 2013.
- Hasil Upgreding karyawan baru dengan ustazah Seli Dewi Lestari selaku Kepala Bidang Al-Quran LPIT Harapan Bund pada hari Senin, 7 Juni 2021 pukul 07.15-10.30 WIB.
- Hastuti, Lili. “Strategi Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Purbalingga”. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020.
- Hasyim, Adelina. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Media akademi. 2015.
- Herdiansyah, Haris. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010.

- Kelana, Jajang Bayu dan Duhita Savira Waedani. Model Pembelajaran IPA SD. Cirebon: Edutrimedia Indonesia, 2021.
- Marzuki. Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah, 2015.
- Munasiroh, “*Pendidikan Keluarga dalam Membentuk Resiliensi Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*”, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021.
- Nasution, Abdul Gani Jamora. 2017. *Pembelajaran Edutainment : Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan. Vol.3, No.2.
- Ngalimun. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja, 2016.
- Ningsih, Tutuk dkk. “*Shaping Student’ Character through Edutainment Strategies*” jurnal Richtmann. Vol II No 6.
- Ningsih, Tutuk. Pendidikan Karakter Teori dan Praktik. Purwokerto : Wadaskelir, 2021.
- Nur Alfyadhilah Rusydi, “*Pengaruh Penerapan Model Edutainment dalam Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Murid SD Kartika XX-I Kecamatan Mamajang Kota Makassar*”, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2017.
- Omeri, Nopan. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan” *Manajer Pendidikan* Vol. 9. No 1
- Putra, Doni. “*Konsep Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Taddabur AlQuran (Analisis Tafsir Ayat-Ayat Fauna)*” Disertasi, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020.
- Ramadhan, Mochammad Rizal. “*Implementasi Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter di Tengah Pandemi Covid-19*” Dalam artikel ISOLEC, 26-27 September 2020.
- Ramadhan, Muhammad Rizal. “ Implementasi Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam”, Fikroh.No. 2(2020).
- Roqib, Moh. Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat. Yogyakarta: LKis, 2016.
- Saripudin, Alip dan Isnaeni Yuningsih Faujiah. 2020. *Model Edutainment dalam Pembelajaran Paud*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Susanti, “*Implementasi Model Edutainment dalam Pembelajaran di MI Modern Al-Azhary Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*”, Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. Metode Penelitian Pendidikan Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tadjudi, Nilawati. “Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama.” UIN Raden Intan Lampung” (2018).

- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa. Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ulil Albab, "Teori Mutakhir Pembelajaran : Konsep Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *dalam jurnal Pendidikan Islam. Vol. X No. 1. 2018.*
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wedyawati, Nelly dan Yasinta Lisa. Pembelajaran IPA DI Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Widiasworo, Erwin. Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018.
- Widiasworo, Erwin. Strategi Pembelajaran EduTainment Berbasis Karakter. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2018.
- Witarasa dan Rahmat Ruhayana. Pendidikan Karakter. Bandung: Yrama Widya, 2021.
- Yusuf, Syamsu . Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.



LAMPIRAN



PEDOMAN DOKUMENTASI, OBSERVASI, DAN WAWANCARA

B. Pedoman Dokumentasi

Melakukan dokumentasi di MI Diponegoro 03 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas untuk mengetahui:

1. Letak geografis MI Diponegoro 03 Karangklesem
2. Visi dan Misi MI Diponegoro 03 Karangklesem
3. Kurikulum madrasah
4. Ruang kelas

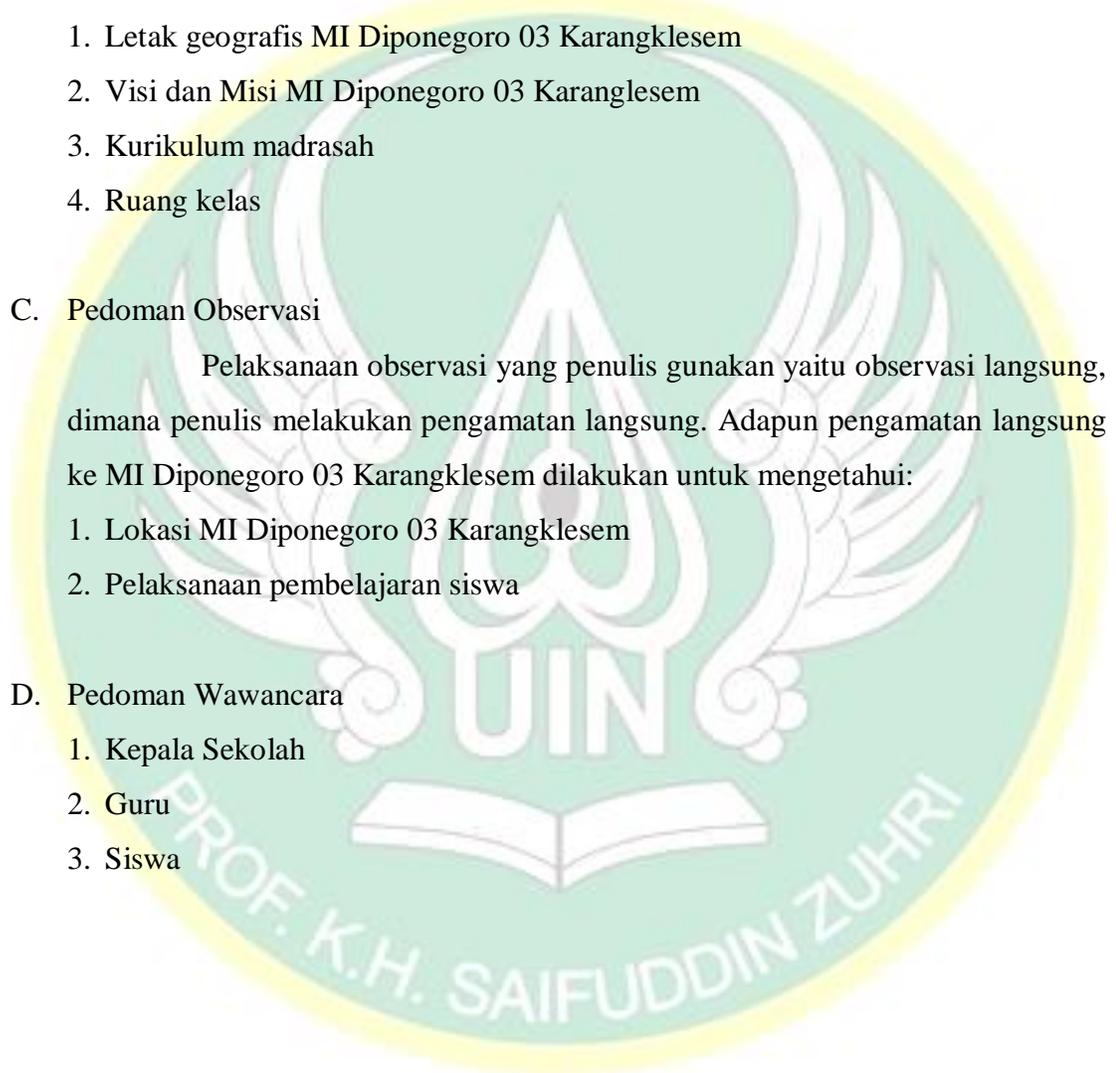
C. Pedoman Observasi

Pelaksanaan observasi yang penulis gunakan yaitu observasi langsung, dimana penulis melakukan pengamatan langsung. Adapun pengamatan langsung ke MI Diponegoro 03 Karangklesem dilakukan untuk mengetahui:

1. Lokasi MI Diponegoro 03 Karangklesem
2. Pelaksanaan pembelajaran siswa

D. Pedoman Wawancara

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Siswa



Hasil Wawancara

Sumber : Syamlul Kayyis, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/tanggal : Kamis, 30 Maret 2023

Pewawancara : P

Narasumber : N

P : Assalamu'alaikum Wr. Wb

N : Wa'alaikumsalam Wr. Wb. Monggoh mba monggoh masuk. Ini yang dari harbin mau penelitian ya? (sebelumnya penulis sudah meminta izin lewat chat whatsapp). Siapa namanya ya kemarin?

P : Nggh pak betul, saya Umul Musyayyadah. Bapak bagaimana kabarnya, sehat?

N : Allhamdulillah sehat mba.

P : Allhamdulillah, pangapnten nggh pak Kayyis sebelumnya barangkali kedatangan saya ke sini mengganggu. Yang pertama saya ke sini silaturahmi, yang kedua mau ikut penelitian.

N : Oh ya ya silahkan. Rencana mau di kelas berapa mba?

P : Rencana di kelas V pak, dan untuk pembelajaran IPS, bisa tidak nggh pak?

N : Bisa bisa mba, silahkan mba. Bisa langsung masuk menuju kelas, kelasnya ada diatas, ruangan 5B.

P : Baik pak, Trimakasih

N : (Narasumber bilang ke pada salah satu guru untuk mengantarkan ke ruang kelas yang dimaksud karena narasumber akan segera mengawasi siswa yang sedang ujian).

Setelah penulis melakukan penelitian.

N : (Penulis berjalan memasuki ruangan kepala sekolah). Sudah selesai mba?

P : Alhamdulillah sudah pak. Mohon maaf pak selanjutnya mau wawancara dengan bapak bisa tidak nggh?

- N : Oh ya, bisa mba. Silahkan. Kira kira mau bertanya apa?
- P : Mau bertanya terkait Visi dan Misi sekolah, kemudian jumlah siswa dan lain-lain pak?
- N : Oh kalo itu datanya ada di sebrang sekolah. Mari mba langsung kesana saja.
- P : Nggh pak. (Penulis dan Bapak Madrasah segera pergi keruang kepala sekolah yang berada di sebelah barat jalan raya).
- N : Kalo untuk data-datanya ini ada di dalam buku ini mba silahkan bisa dicari.
- P : Siap pak. Boleh saya minta izin untuk saya bawa pulang.
- N : Oh..silahkan mba.
- P : Baik pak trimakasih, Saya sedikit mau bertanya pak?
- N : Monggoh
- P : Bapak setuju atau tidak kalau karakter itu dapat dibentuk?
- N : Setujuh.
- P : Misalnya bagaimana ya pak?
- N : Saya setujuh jika karakter dapat dibentuk. Misalnya dengan melakukan komunikasi yang berulang maka mereka akan mengerti dan berupaya merubah karakter mereka.
- P : Apakah bapak pernah menyampaikan atau melakukan sosialisai yang mencerminkan pendidikan karakter, misalnya sosialisai aturan sekolah?
- N : Ada mba, biasanya saya sering menyampaikan pada saat amanat upacara bendera mba, selain itu biasanya aturannya juga tidak hanya sekali dua kali, kadang dilakukan berulang agar siswa paham, ingat dan tahu betul.
- P : Kalau untuk sekolah sendiri, ada tidak pak kegiatan yang mencerminkan pendidikan karakter, misalnya kalau ada bencana kemudian melakukan penggalangan dana?
- N : Jika ada bencana madrasah turut melakukan penggalangan dana untuk korban bencana. Misalnya ketika masyarakat terdekat pernah ada yang rumahnya kebakaran. Kita melakukan penggalangan dana kepada siswa yang nantinya kita berikan kepada keluarga tersebut yang mengalami rumah kebakaran. Hal

yang demikian terlihat sepele namun sebenarnya sedang mengajarkan kepada siswa tentang kepedulian terhadap sesama. Jadi tidak harus menunggu ada bencana yang besar.

P : Wah, bagus itu pak, he. Kalo untuk yang berhubungan dengan siswa lagi ini pak, melalui kegiatan eskstakurikuler nih pak. Ada tidak ya pak? Kalo ada apa saja?

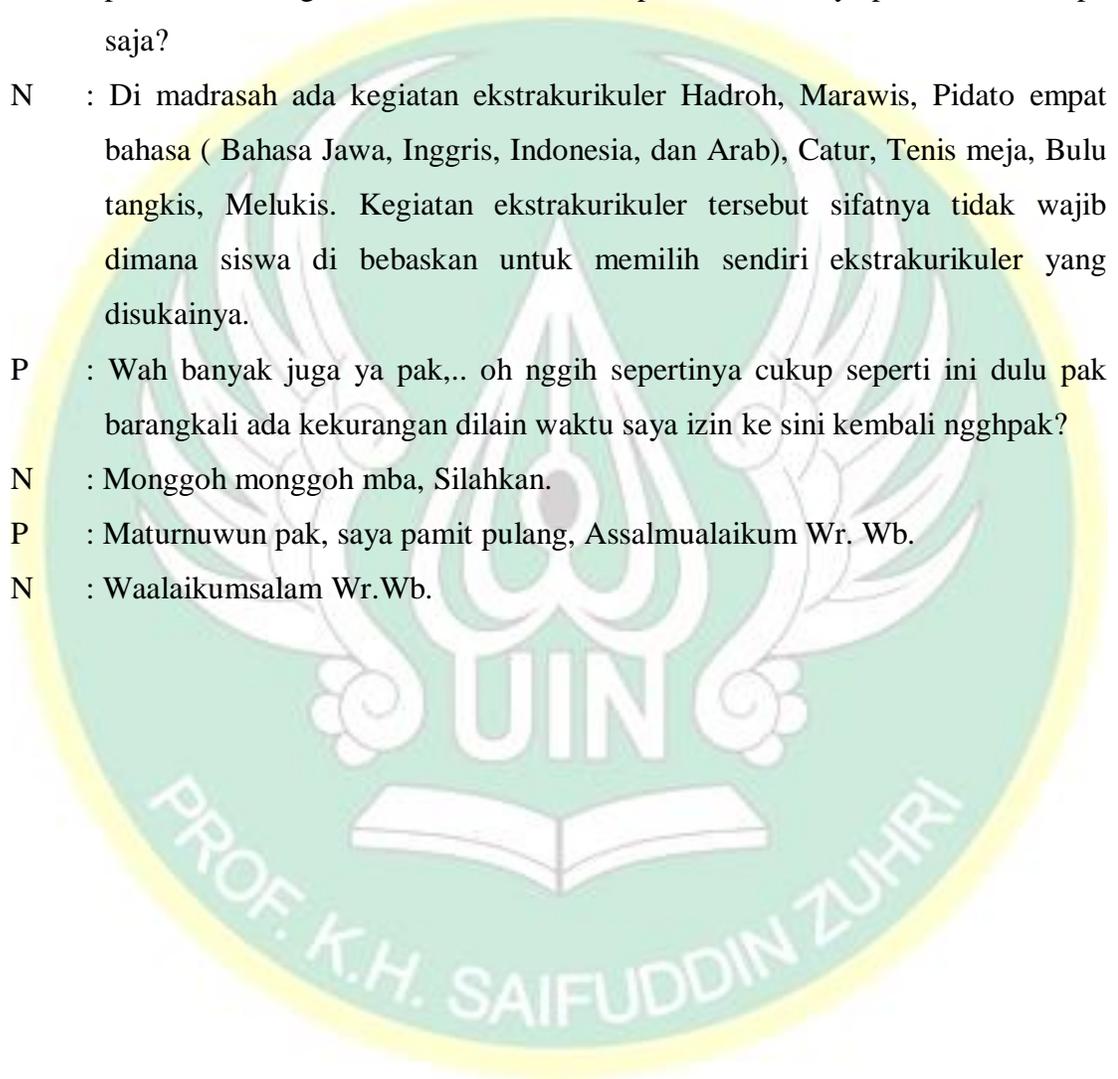
N : Di madrasah ada kegiatan ekstrakurikuler Hadroh, Marawis, Pidato empat bahasa (Bahasa Jawa, Inggris, Indonesia, dan Arab), Catur, Tenis meja, Bulu tangkis, Melukis. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut sifatnya tidak wajib dimana siswa di bebaskan untuk memilih sendiri ekstrakurikuler yang disukainya.

P : Wah banyak juga ya pak,.. oh nggih sepertinya cukup seperti ini dulu pak barangkali ada kekurangan dilain waktu saya izin ke sini kembali ngghpak?

N : Monggoh monggoh mba, Silahkan.

P : Maturnuwun pak, saya pamit pulang, Assalmualaikum Wr. Wb.

N : Waalaikumsalam Wr.Wb.

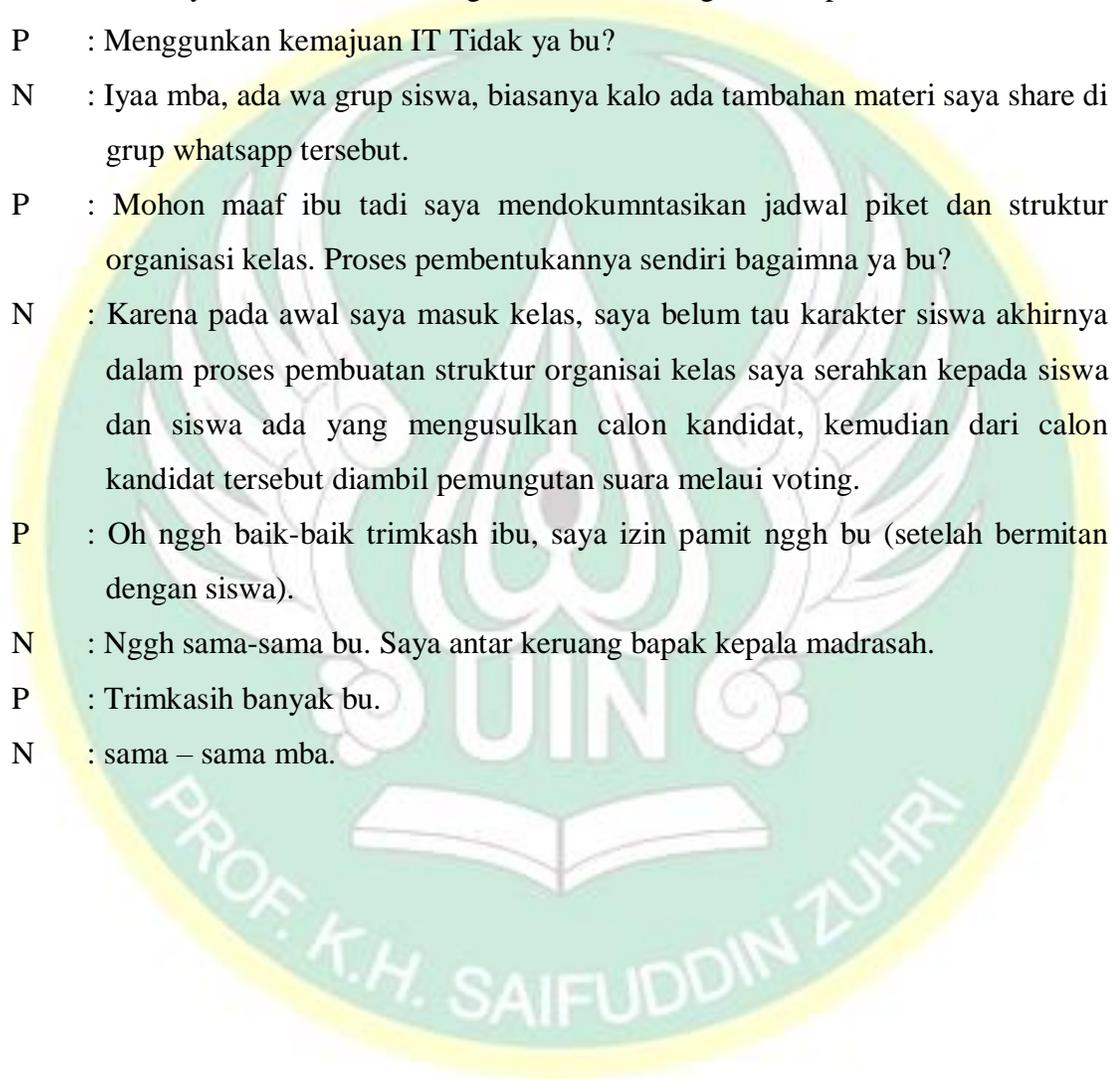


Hasil Wawancara

Sumber : Zella Dina, S.Pd
Jabatan : Guru Kelas
Hari/tanggal : Kamis, 30 Maret 2023
Pewawancara : P
Narasumber : N

- P : Assalamualaikum...
- N : Waalaikumsalam Wr. Wb, Monggoh mba silahkan masuk, silahkan mba duduk . (Sambil menunjukan tempat duduk).
- P : Terimakasih, ini dengan bu siapa yah?
- N : Bu Zella.
- P : Oh nggh. Ibu Zella mohon maaf menggu waktunya saya mohon izin melakukan penelitian dikelas ini ya. Sebelumnya saya izin memperkenalkan saya dulu bu ke siswa.
- N : Oh iya boleh, monggoh mba.
- P : (Penulis maju ke depan dan berkenalan dengan para siswa)
- N : Mba membutuhkan alat tulis, kertas atau apa?
- P : Tidak bu, saya sudah membawa trimakash.
- N : Saya mau langsung mulai pembelajarannya ya bu.
- P : Nggh (Penulis mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Setelah selesai pembelajaran guru Izin mewawancarai guru kelas dan siswa) Ibu Zellamohon maaf menggu waktunya saya Izin mewawancarai ibu sebentar.
- N : Silahkan mba, monggoh.
- P : Ini kurikulumnya pakainya apa ya bu?
- N : Kurtilas mba.
- P : Berarti tematik ya bu untuk pembelajarannya?

- N : iya mba....
- P : Kalu tadi temtiknya pembelajaran apa ya bu?
- N : PPKn ,Bahasa Indonesia dan IPS.
- P : Materi kemudian sumber yang digunakan apa ya bu?
- N : Pakainya LKS ini dan kadang memadukan dengan buku paket mba.
- P : Menggunkan kemajuan IT Tidak ya bu?
- N : Iyaa mba, ada wa grup siswa, biasanya kalo ada tambahan materi saya share di grup whatsapp tersebut.
- P : Mohon maaf ibu tadi saya mendokumntasikan jadwal piket dan struktur organisasi kelas. Proses pembentukannya sendiri bagaimna ya bu?
- N : Karena pada awal saya masuk kelas, saya belum tau karakter siswa akhirnya dalam proses pembuatan struktur organisai kelas saya serahkan kepada siswa dan siswa ada yang mengusulkan calon kandidat, kemudian dari calon kandidat tersebut diambil pemungutan suara melalui voting.
- P : Oh nggh baik-baik trimkash ibu, saya izin pamit nggh bu (setelah bermitan dengan siswa).
- N : Nggh sama-sama bu. Saya antar keruang bapak kepala madrasah.
- P : Trimkasih banyak bu.
- N : sama – sama mba.



Hasil Wawancara

Sumber : Syahir Almas
Jabatan : Siswa
Hari/tanggal : Kamis, 30 Maret 2023
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Hallo, namanya siapa?

N : Syahir alhmas..

P : Oh iya...seneng ga tadi ikut pembelajaran?

N : Seneng.

P : Kenapa seneng?

N : Karena asyik tadi lucu pas pada jadi penjual, hehehe...

P : Senang tidak berkelompok kaya tadi belajarnya?

N : Seneng jadi engga ngantuk.

P : Bu zella sayang ga sama kamu?

N : Sayang..

P : Bu guru sering ngajari kamu suruh berbuat baik engga?

N : iya, kadang kalo ada temennya yang berisik, kadang di bilangin suruh jangan berisik terus kasihan temenya.

P : Oh yaya, oke.. terimakasih ya..

Hasil Wawancara

Sumber : Dimas Nur Huda
Jabatan : Siswa
Hari/tanggal : Kamis, 30 Maret 2023
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Hallo, namanya siapa?

N : Dimas Nur Huda

P : Oh iya...seneng ga tadi ikut pembelajaran?

N : Seneng.

P : Kenapa seneng?

N : Senang aja, pada jadi penjual.

P : Senang tidak berkelompok kaya tadi belajarnya?

N : Senang

P : Bu zella sayang ga sama kamu?

N : Sayang..

P : Bu guru sering ngajari kamu suruh berbuat baik engga?

N : iya, kadang sering dibilangin sama teman harus saling menyayangi

P : Oh yaya, oke.. terimakasih ya..



Hasil Wawancara

Sumber : Hasna Afika Dinova
Jabatan : Siswa
Hari/tanggal : Kamis, 30 Maret 2023
Pewawancara : P
Narasumber : N

P : Hallo, namanya siapa?

N : Hasna Afika Dinova

P : Oh iya...senang ga tadi ikut pembelajaran?

N : Senang.

P : Kenapa senang?

N : Senang karena kerjasama.

P : Kalo tadi senang tidak jadi penjual-penjual yang promosi.

N : Senang sh, tapi sedikit malu..hee

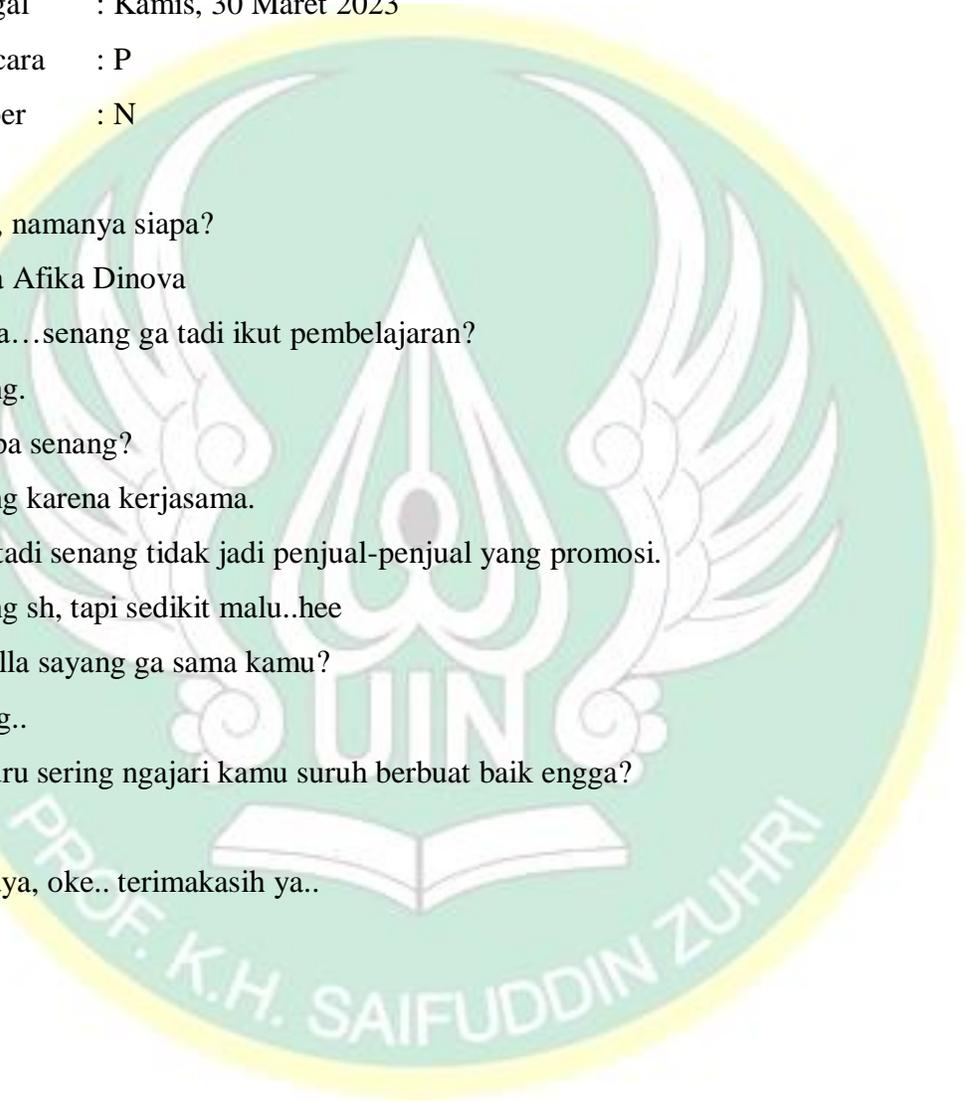
P : Bu zella sayang ga sama kamu?

N : Sayang..

P : Bu guru sering ngajari kamu suruh berbuat baik engga?

N : iya

P : Oh yaya, oke.. terimakasih ya..



Lampiran Dokumentasi



Gambar 14 dua siswa dan satu siswi yang berani maju kedepan sebagai ketua kelompok



Gambar 15 Antusias dan fokus siswa ketika sedang mendengarkan intruksi atau penjelasan guru.



Gambar 16 siswi maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan bermain peran sebagai pedagang yang mempromosikan dagangannya



Gambar 17 kelompok 2 mempresentasikan hasil kerjakelompok dan bermain peran sebagai pedagang yang mempromosikan dagangannya.



Gambar 18 kelompok 3 sedang mempresentasikan hasil kerjakelompoknya dan bermainperan sebagai pedangan yang mempromosikan dagangnya



Gambar 19 siswa berkelompok sesuai kelompoknya masing-masing



Gambar 20 Dokumentasi wawancara dengan guru pengajar IPS yaitu ibu Zella



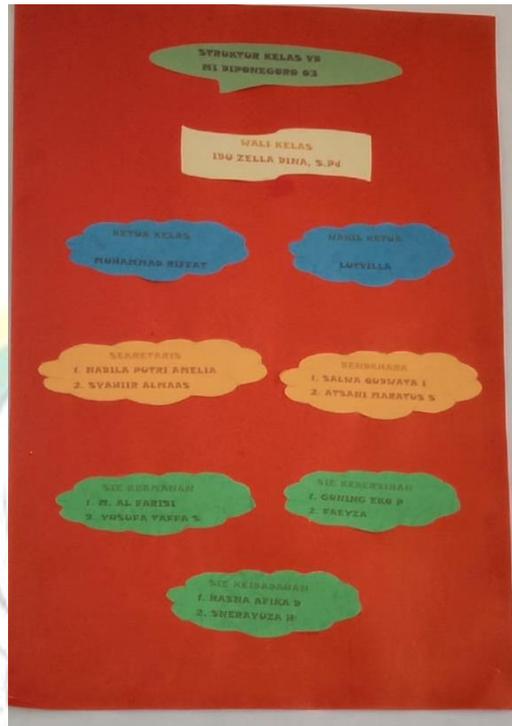
Gambar 21 Dokumentasi wawancara dengan siswa



Gambar 22 Dokumentasi wawancara dengan siswa



Gambar 23 Dokumentasi wawancara dengan siswa



Gambar 24 Dokumentasi struktur organisasi pengurus kelas



Gambar 25 Dokumentasi piket kelas



Gambar 26 Foto bersama siswa kelas 5



Gambar 27 Sumber belajar yang digunakan berupa LKS